

**STRATEGI THE FOREST ISLAND PURWOKERTO MENGATASI
SCARRING EFFECT PASCA PANDEMI DALAM MENINGKATKAN
PRODUKTIVITAS KINERJA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

**YULI HANA PUJI UTAMI
NIM. 1917201141**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuli Hana Puji Utami

NIM : 1917201141

Jenjang : S-1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Strategi The Forest Island Purwokerto Mengatasi *Scarring Effect*
Pasca Pandemi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 21 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Yuli Hana Puji Utami

NIM. 1917201141



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

STRATEGI THE FOREST ISLAND PURWOKERTO MENGATASI SCARRING EFFECT PASCA PANDEMI DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KINERJA

Yang disusun oleh Saudara **Yuli Hana Puji Utami NIM 1917201141** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **10 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Penguji


Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.SI
NIP. 19851112 200912 2 007

Sekretaris Sidang/Penguji


Muhammad Ash-Shiddiqy, M.E.
NIP. 19950314 202012 1 010

Pembimbing/Penguji


Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I
NIDN. 2031078802

Purwokerto, 20 Juli 2023

Mengesahkan
Dekan


Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Yuli Hana Puji Utami NIM 1917201141 yang berjudul:

Strategi The Forest Island Purwokerto Mengatasi *Scarring Effect* Pasca Pandemi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 Juni 2023

Pembimbing,



Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I

NIDN. 2031078802

MOTTO

When You Feel Afraid, You Tend To Miss Real Opportunities
Jennie Kim

Sukses Tak Akan Terjadi Dengan Diam Saja, Bergeraklah Dan Janganlah Selalu Bergantung Kepada Orang Lain.
Yuli Hana Puji Utami



STRATEGI THE FOREST ISLAND PURWOKERTO MENGATASI *SCARRING EFFECT* PASCA PANDEMI DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KINERJA

Yuli Hana Puji Utami

NIM. 1917201141

Email: chanhanna145@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bismis Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Dampak pandemi covid-19 mengakibatkan pendapatan menurun sehingga wisata The Forest Island mengalami *scarring effect*. *Scarring effect* membuat produktivitas kinerja wisata The Forest Island mengalami penurunan, sehingga sangat disayangkan bila wisata The Forest Island tidak lekas bangkit. Mengingat wisata The Forest Island merupakan salah satu wisata yang banyak diminati sebab terdapat kolam renang khusus muslimah. Peningkatan produktivitas kinerja wisata perlu dilakukan supaya The Forest Island lebih banyak dikenal oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi dan implementasi yang digunakan wisata The Forest Island untuk mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melalui data primer berupa observasi maupun wawancara terhadap manajer atau koordinator karyawan wisata, karyawan, serta pengunjung. Sementara sumber data sekunder yang digunakan berupa jurnal, buku, serta penelitian sebelumnya yang relevan. Data-data penelitian diperoleh dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi The Forest Island mengatasi *scarring effect* dalam meningkatkan produktivitas kinerja yaitu dengan menggunakan strategi pengembangan produk wisata yaitu berupa penambahan wahana. Strategi memanfaatkan teknologi untuk pemasaran melalui media sosial. Strategi pemanfaatan lahan dengan menambah wisata baru. Strategi pengembangan sumber daya manusia yaitu mengadakan pelatihan. Strategi pengelolaan lingkungan yang digunakan yaitu menjaga kebersihan lingkungan wisata. Kemudian strategi kemitraan dengan jejaring kerja yaitu dengan menggandeng agen biro serta pihak terkait untuk bekerja sama.

Kata Kunci: Strategi, *Scarring Effect*, Produktivitas Kinerja

STRATEGIC OF THE FOREST ISLAND PURWOKERTO POST-PANDEMI SCARRING EFFECTS IN INCREASING PERFORMANCE PRODUCTIVITY

Yuli Hana Puji Utami

NIM. 1917201141

Email: chanhanna145@gamil.com

Islamic Economic Study Program and Faculty Of Islamic Economic and Business
State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The impact of the Covid-19 pandemic resulted in decreased income so that The Forest Island tourism experienced a scarring effect. The scarring effect has reduced the performance productivity of The Forest Island tourism, so it would be a shame if The Forest Island tourism did not recover quickly. Considering that The Forest Island tour is one of the tours that is in great demand because there is a swimming pool specifically for Muslim women. Increasing the productivity of tourism performance needs to be done so that The Forest Island is more widely known by local and foreign tourists. The purpose of this study is to find out the strategies and implementations used by The Forest Island tourism to overcome the post-pandemic scarring effect in increasing performance productivity.

This study used field research with a qualitative descriptive approach. The data source used in this research is through primary data in the form of observations and interviews with managers or coordinators of tourism employees, employees, and visitors. While the secondary data sources used are journals, books, and relevant previous research. The research data were obtained by observation, interview and documentation methods. The data that has been collected is then analyzed using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. To test the validity of the data using the source, technique and time triangulation method.

The results of the study show that The Forest Island's strategy to overcome the scarring effect in increasing performance productivity is by using a tourism product development strategy, namely in the form of adding rides. Strategies for utilizing technology for marketing through social media. Land use strategy by adding new tours. The human resource development strategy is to conduct training. The environmental management strategy used is to maintain the cleanliness of the tourist environment. Then the partnership strategy with work networks is by cooperating with agency agents and related parties to work together.

Keywords: Strategy, Scarring Effect, Performance Productivity

PEDOMAN LITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	<u>H</u>	Ha (dengan garis bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	<u>S</u>	Es (dengan garis bawah)
ض	d'ad	<u>D</u>	De (dengan garis bawah)
ط	Ṭa	<u>T</u>	Te dengan garis bawah)
ظ	Ža	<u>Z</u>	Zet dengan garis bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rankap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. Ta' mar butah di akhir kata bila dimatikan ditulis ha

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengankata sandang "al" serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الاولياء	Ditulis	Karâmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakât al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	jâhiliyyah

2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + Ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	karîm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Furûd

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	Al-qiyâs
--------	---------	----------

b. Bila diikuti uruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-samâ
--------	---------	---------

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunianya untuk memenuhi kebutuhan hambanya. Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Nabi Muhammad SAW atas syafaat beliau sehingga kehidupan manusia menjadi lebih baik. Dengan mengucapkan *Alhamdulillah rabbil'alamin* atas rahmat dan karunianya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “Strategi The Forest Island Mengatasi *Scarring Effect* Pasca Pandemi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja”.

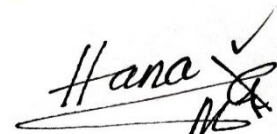
Dalam proses penyelesaian skripsi ini, saya tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari pihak yang telah membantu penulis. Tak ada penghargaan yang terindah selain ucapan terimakasih dan mohon maaf yang sebesar-besarnya dari penulis kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. Fauzi, M. Ag., selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. H. Sulkhan Charim, S.Ag.,M.M., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Yoiz Shofwa Shafrani, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dewi Laela Hilyatin, S.E.,M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

8. Anggita Isty Intansari, S.H.I.,M.E.I., selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan, masukan, arahan, serta dukungan dalam pengerjaan skripsi, terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya sehingga skripsi saya dapat terselesaikan
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Seluruh Dosen dan Staff Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Seluruh Staff Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
12. Seluruh Karyawan dan Staff Destinasi Wisata The Forest Island Purwokerto
13. Kedua orang tua tercinta, Bapak Akhmad Fadhil dan Ibu Nur Mahmudah serta adik-adik saya yang ganteng dan sholeh dan keluarga besar Ibu dan Bapak. Terimakasih atas perjuangan, doa, dan dukungannya.
14. Semua Pihak yang telah membantu penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu
Terimakasih banyak. Semoga semua partisipasi yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal sholeh dan mendapatkan amal balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangannya. Oleh karena itu juga penulis terbuka dengan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat, baik untuk penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 Juni 2023



Yuli Hana Puji Utami

NIM. 1917201141

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, maka karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Ridho, melancarkan segala urusan, selalu memberi nikmat, sehat, rezeki, keberkahan, dan kekuatan sampai saat ini
2. Pahlawan kehidupan yang sangat berjasa, tentunya yang sangat saya cintai, sayangi, dan ta'dzimi, yaitu kedua orang tua saya Bapak Akhmad Fadhil dan Ibu Nur Mahmudah yang selalu mengiringi langkah penulis. Perjuangan lahir, batin dan juga doa yang selalu ditengadahkan kepada-Nya demi kesuksesan penulis. Yang hampir setiap saat mendoakan penulis.
3. Ibu Anggita Isty Intansari, S.H.I.,M.E.I., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing skripsi saya dari awal hingga akhir
4. Diri saya sendiri, terimakasih telah berjuang sejauh ini dengan melawan ego serta mood yang tidak menentu selama penulisan skripsi ini
5. Teman-teman Komunitas Ekonomi dan Bisnis Islam (KSEI) dan teman kepanitiaan lainnya, terimakasih atas pembelajaran dan pengalamannya
6. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Syariah F angkatan 2019, terimakasih atas dukungannya semoga kalian semua sukses dan bahagia selalu.
7. Teman-teman Azzahra Atas Pondok Pesantren Darul Abror yang ramainya seperti pasar tetapi memberikan suasana yang ceria dan funny serta selalu memberikan dukungannya. Terkhusus Ini lu'luatul Marati yang sudah bersama selama 10 tahun lamanya, terimakasih sudah menjadi teman curhat, tempat keluh kesah, teman berantem dan selalu suport dalam segala hal. Dan terimakasih juga kepada Siti Rokhayatun, Sinta Wakhidah, Indriyani Rakhmawati, Hasna Laila yang selalu saya repotkan di komplek, terimakasih banyak. Semoga kalian sukses dan segera mencapai tujuan kalian masing-masing. Fighting!
8. Idol K-POP Blackpink dengan lagu-lagunya yang selalu menemani keseharian saya yang moodnya selalu berubah dan membuat saya semangat dan tidak mengantuk dalam mengerjakan skripsi ini

9. Semua pihak yang telah membantu, mendukung dan memberikan semangat serta doa baiknya untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini



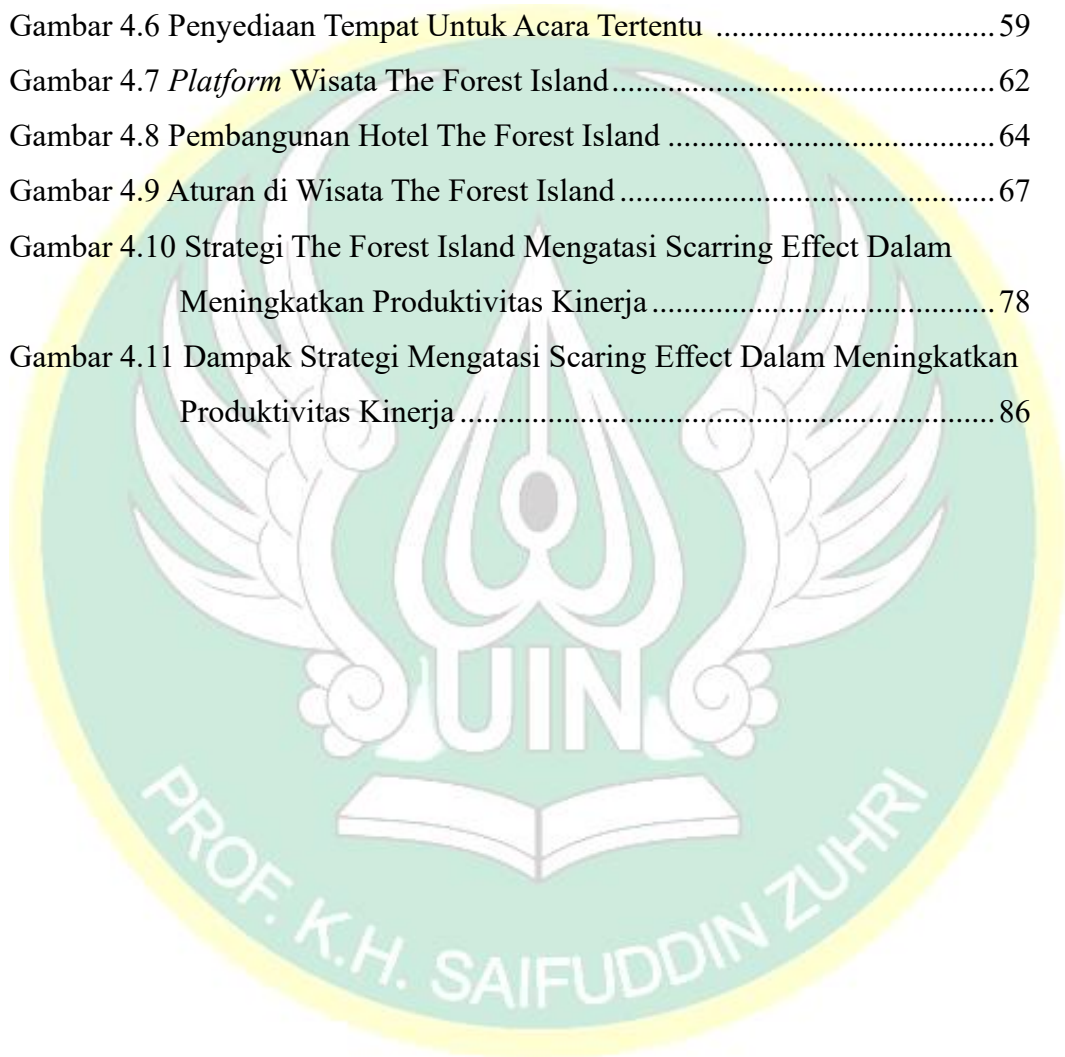
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Pengunjung Objek Wisata The Forest Island.....	3
Tabel 2.1 Data Persamaan dan Perbedaan Penulisan Terdahulu	21
Tabel 4.1 Data Fasilitas dan Wahana Wisata The Forest Island.....	43
Tabel 4.2 Data Jumlah Pengunjung.....	54
Tabel 4.3 Kemitraan dengan Jejaring Kerja.....	85



DAFTAR GAMBAR

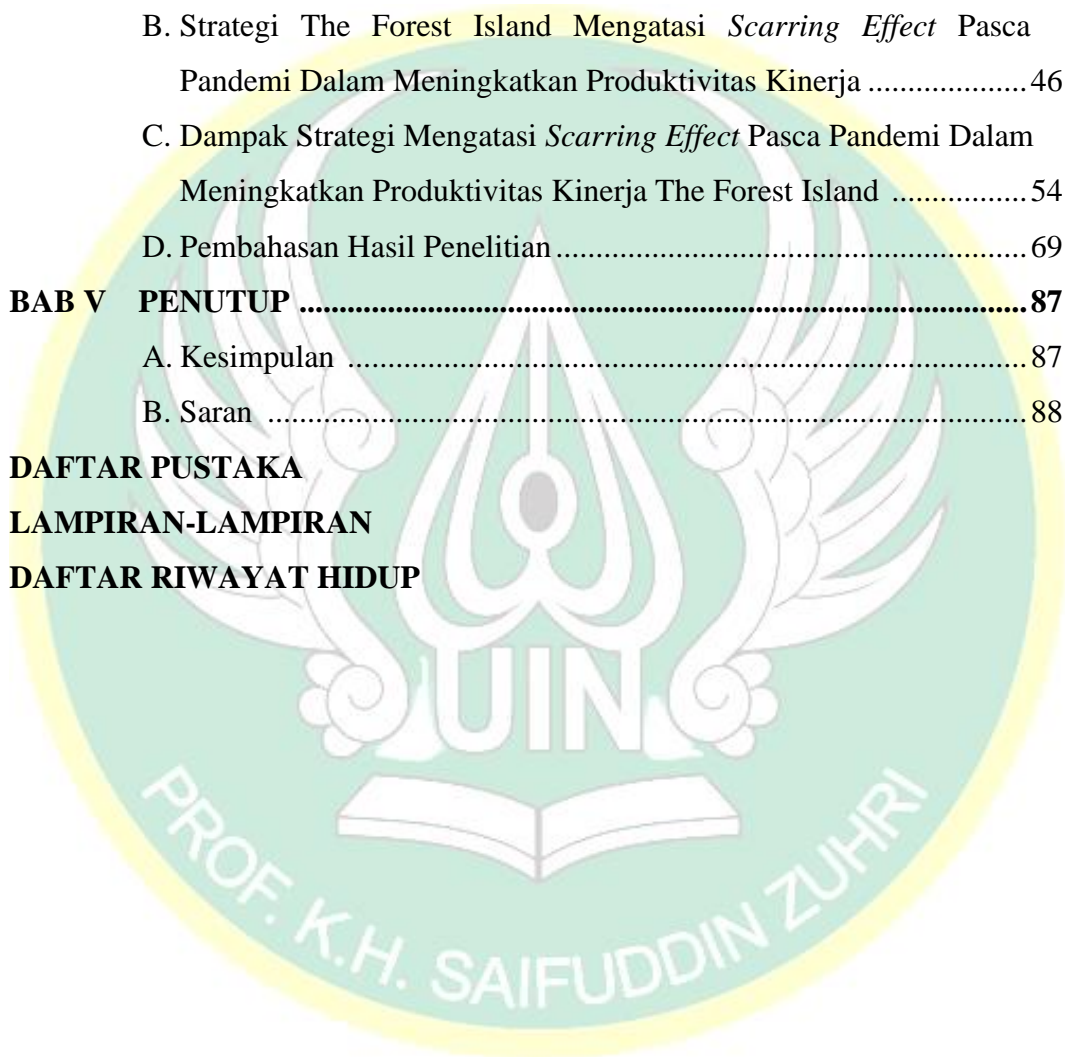
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Destinasi Wisata The Forest Island	40
Gambar 4.2 Kolam Renang Wisata The Forest Island	45
Gambar 4.3 Wahana Kolam Renang Khusus Perempuan	45
Gambar 4.4 Wahana Dinoland	56
Gambar 4.5 Taman Anggur dan Margasatwa The Forest Island	58
Gambar 4.6 Penyediaan Tempat Untuk Acara Tertentu	59
Gambar 4.7 <i>Platform</i> Wisata The Forest Island	62
Gambar 4.8 Pembangunan Hotel The Forest Island	64
Gambar 4.9 Aturan di Wisata The Forest Island	67
Gambar 4.10 Strategi The Forest Island Mengatasi Scarring Effect Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja	78
Gambar 4.11 Dampak Strategi Mengatasi Scarring Effect Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja	86



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. <i>Scarring Effect</i>	9
B. Konsep Strategi.....	10
C. Konsep Produktivitas.....	16
D. Kajian Pustaka	19
E. Produktivitas Dalam Perspektif Ekonomi.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	32

D. Sumber Data Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data	34
G. Uji Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Destinasi Wisata The Forest Island.....	38
B. Strategi The Forest Island Mengatasi <i>Scarring Effect</i> Pasca Pandemi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja	46
C. Dampak Strategi Mengatasi <i>Scarring Effect</i> Pasca Pandemi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja The Forest Island	54
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini dihadapkan dengan berbagai permasalahan terkait aspek ekonomi akibat dari dampak pasca pandemi covid- 19. Ekonomi di Indonesia diperkirakan mengalami pertumbuhan positif khususnya mendorong kenaikan ekonomi sesuai target yang diperkirakan oleh pemerintah. Badan Pusat Statistik (BPS) sebelumnya melaporkan bahwa PDB Indonesia pada Triwulan IV- 2021 sebesar 5, 02% dan pada triwulan III- 2022 sebesar 5, 72%. Dari data tersebut bisa dilihat bahwa PDB di Indonesia mengalami pertumbuhan. Namun, dampak yang berkelanjutan dari pandemi covid- 19 telah meninggalkan efek luka (*scarring effect*) yang dalam pada perekonomian dunia termasuk Indonesia. Walaupun Indonesia telah mengalami pemulihan perekonomian. Hal tersebut masih memberikan trauma yang mendalam pada masyarakat.

Pandemi covid-19 berdampak pada produktivitas dengan adanya tantangan terhadap pasar tenaga kerja, Pendidikan, investasi, sektor swasta maupun transportasi dan pariwisata. *Scarring effect* ini tidak hanya dialami oleh UMKM dan lembaga keuangan, tetapi dialami juga oleh sektor pariwisata. Perry menyatakan bahwa sektor pariwisata menjadi industri yang sangat terluka dengan adanya *scarring effect* dari dampak pandemi covid-19. Tercatat sektor pariwisata global mengalami pertumbuhan mencapai 11% lebih besar dibandingkan sektor lainnya yaitu sebesar 6,4%. Dengan adanya *presentase* yang tinggi pada sektor pariwisata menjadi prioritas penanganan dalam pemulihan ekonomi, mengingat bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu pilar ekonomi global yang melibatkan pemuda, wanita serta sektor informal (Anwar, 2022).

Salah satu sektor penting bagi suatu negara adalah sektor pariwisata. Hal tersebut dikarenakan sektor pariwisata masuk ke dalam penghasil devisa terbesar pada sebuah negara. Berbagai bisnis dalam pariwisata yang sangatlah

bervariasi sesuai dengan potensi yang ada dalam suatu lokasi.

Terdapat 1.300 objek wisata di Jawa Tengah, meliputi 454 Wisata Alam, 172 Wisata Budaya, 414 Wisata Buatan, 71 Wisata Minat Khusus, 84 desa wisata dan 105 daya tarik wisata lainnya (DTW/event). Jumlah wisatawan Jawa Tengah tahun 2019 sebanyak 29.038.683 dan pada tahun 2021 berjumlah 21.334.202 baik dari mancanegara maupun nusantara. Namun, pada tahun 2019-2021 pengunjung pariwisata mengalami penurunan. Hal tersebut, disebabkan maraknya pandemi covid-19 di seluruh Indonesia. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yaitu Banyumas. Pada Kabupaten Banyumas jumlah wisatawan nusantara pada tahun 2021 yaitu sebesar 1.498.236 dan pada tahun 2022 yaitu sebesar 1.746.076 (Irawan, 2022).

Menurut Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2022 Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata menyebutkan Banyumas memiliki keanekaragaman wisata, diantaranya yaitu wisata alam, wisata buatan, minat khusus dan lain-lain. Untuk wisata budaya terdapat 4 destinasi, wisata alam 44 destinasi, wisata buatan 38 destinasi, minat khusus 3 destinasi dan lain-lain kurang lebih terdapat 10 destinasi. Berbagai jenis wisata di Banyumas yang banyak dikunjungi oleh wisatawan diantaranya yaitu wisata budaya, salah satunya terdapat destinasi Gedung Kesenian Sutedja yang ada di Karanganyar, Purwokerto Kidul. Wisata alam seperti yang terdapat di Lokawisata Baturraden, wisata buatan yaitu The Forest Island Purwokerto, sementara wisata minat khusus yaitu Banyumas Adventure Forest (BAF), dan lain sebagainya (Irawan, 2022 : 20).

Keempat jenis wisata di atas yang paling banyak mengalami dampak *scarring effect* akibat pandemi covid-19 adalah wisata buatan dibanding dengan beberapa wisata lainnya seperti wisata alam, budaya dan minat khusus. Hal tersebut dikarenakan wisata buatan membutuhkan lebih banyak modal untuk pembangunan dan pengembangan wisata mengingat bahwa persaingan pariwisata belakangan ini semakin kompetitif. Salah satu wisata buatan yang ada di Banyumas yaitu wisata The Forest Island. Wisata buatan

yang terdapat di The Forest Island yaitu kolam renang, *spot selfie*, wahana terapi ikan, *kids zone*, *dinoland*, Taman Anggur dan Margasatwa, hotel, dan lain sebagainya.

Wisata The Forest Island merupakan perpaduan antara konsep wisata alam dan buatan, sehingga menjadi wisata yang unik dan unggulan yang sering dikunjungi masyarakat setempat maupun luar kota. Konsep dari objek wisata ini adalah bernuansa alam seperti kolam renang yang dikelilingi pepohonan rimbun.

The Forest Island menjadi tempat yang seru dalam berwisata, di dalamnya terdapat berbagai wahana, seperti taman bunga, kolam ikan hias, kolam anak, kolam dewasa, kolam renang muslimah, zona bermain anak, dan dinosaurus land. Dinosaur land menjadi salah satu daya tarik yang berbeda dengan wisata lain. Hal tersebut dikarenakan wahana dinoland ini dapat bergerak seperti mengejar para pengunjung. Selain itu, pengunjung tidak perlu khawatir kepanasan, karena di atas kolam renang sudah diberi atap, sehingga pengunjung bisa bebas berenang tanpa harus khawatir kulit gosong atau rusak terkena sinar matahari langsung, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Salah satu daya tarik wisata The Forest Island yaitu menyediakan kolam renang khusus bagi wanita dengan kolam renang *indoor* tersendiri. Sehingga, pengunjung wanita akan lebih nyaman dan leluasa berenang. Selain itu, wisata The Forest Island juga berada di daerah dekat perkotaan. Sehingga, memudahkan masyarakat yang lelah dan jenuh dengan rutinitas pekerjaannya bisa dengan mudah menjangkau wisata tersebut tanpa harus jauh-jauh ke daerah lain untuk menghilangkan rasa penat.

Tabel 1.1
Jumlah Pengunjung Objek Wisata The Forest Island Purwokerto
Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah
2018	45.233
2019	41.236
2020	12.111

2021	21.021
2022	41.033

Sumber data: Hasil observasi dan wawancara terhadap manajer wisata The Forest Island

The Forest Island merupakan wisata yang didirikan pada tahun 2018. Pada awal berdirinya lokawisata The Forest Island langsung ramai oleh pengunjung seperti yang terlihat pada tabel. Namun, akibat pandemi covid-19 jumlah pengunjung di lokawisata The Forest Island pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan dari 41.236 menjadi 12.111. Pada tahun 2020 wisata The Forest Island berhenti beroperasi kurang lebih 1 tahun sehingga pendapatan mengalami penurunan dan otomatis modal menjadi berkurang sehingga berdampak pada produktivitas kinerja wisata. Menurut Rosidi dan Nurcahyo, hal tersebut dikarenakan pemberlakuan peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan covid-19 telah menyatakan bahwa PSBB dilakukan salah satunya dengan meliburkan tempat kerja. Namun, dunia usaha tidak mungkin selamanya dilakukan pembatasan, roda perekonomian harus tetap berjalan. Peliburan karyawan dalam jangka waktu yang lama dinilai bisa mengakibatkan ekonomi terhenti. Sehingga pemerintah meminta masyarakat untuk bisa berdamai dan hidup berdampingan dengan virus corona.

Dengan penerapan *New Normal* di Indonesia yang diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam usaha mendukung keberlangsungan pada situasi pandemi yang melanda dunia termasuk indonesia saat ini. Setelah pemberlakuan kebijakan *New Normal* masyarakat mulai melakukan aktivitasnya serta melepaskan rasa penat dan jenuh dengan melakukan kegiatan wisata. Sehingga pada tahun 2021 jumlah pengunjung di wisata The Forest Island mengalami kenaikan. Pada tahun 2022 wisata The Forest Island

mulai bangkit dengan strategi yang efektif untuk menarik wisatawan berkunjung, sehingga pengunjung wisata The Forest Island mengalami kenaikan.

Adanya dampak pandemi covid-19 mengakibatkan pendapatan menurun sehingga wisata The Forest Island mengalami *scarring effect*. Wisata The Forest Island merupakan wisata buatan yang membutuhkan lebih banyak modal. Sehingga dampak adanya pandemi sangat terasa dan membuat luka memar (*scarring effect*) yang dialami cukup besar. Dampak pandemi covid-19 terhadap ketidakpastian ekonomi telah meninggalkan efek luka (*scarring effect*) dan mempengaruhi bagaimana para pelaku usaha memutuskan untuk menjalankan usahanya (Kominfo, 2022). Dengan adanya *scarring effect* membuat produktivitas wisata The Forest Island mengalami penurunan, maka sangat disayangkan bila wisata The Forest Island tidak lekas bangkit mengingat wisata tersebut merupakan salah satu wisata yang banyak diminati, sebab terdapat kolam renang khusus muslimah. Peningkatan produktivitas wisata perlu dilakukan supaya The Forest Island banyak dikenal oleh wisatawan lokal maupun luar daerah.

Pernyataan yang diberikan oleh manajer atau koordinator karyawan wisata The Forest Island bahwa dengan adanya kebijakan pemerintah terkait penutupan objek wisata menyebabkan penurunan pendapatan sehingga wisata tersebut mengalami *scarring effect*. Oleh karena itu, untuk bangkit kembali wisata The Forest Island membutuhkan *effort* yang baik. Kiranya menjadi penting bagi peneliti untuk mengkaji terkait strategi mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja. Mengingat bahwa *scarring effect* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk melaksanakan kegiatan ekonomi dan penurunan produktivitas pada sebuah usaha.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai strategi mengatasi *scarring effect* dan meningkatkan produktivitas kinerja. Maka dari itu peneliti akan mengadakan penulisan dengan judul

“STRATEGI THE FOREST ISLAND PURWOKERTO MENGATASI *SCARRING EFFECT* PASCA PANDEMI DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KINERJA”.

B. Definisi Operasional

1. Strategi

Kata strategi berarti rencana tindakan yang terdiri dari serangkaian langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai suatu tujuan. Strategi juga dapat diartikan sebagai sebuah rencana yang disiapkan perusahaan atau organisasi dengan memanfaatkan sumber daya, keterampilan dan kemampuan untuk membangun dan mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis.

2. *Scarring Effect*

Scarring effect adalah kondisi di mana masyarakat merasa takut untuk membelanjakan uangnya dan menginvestasikan uangnya (Tehrini & Sinulingga, 2021). Dengan kata lain *scarring effect* adalah sebuah keraguan yang terjadi pada perusahaan ataupun masyarakat dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan kegiatan ekonomi yang diakibatkan pandemi covid-19.

3. Produktivitas Kinerja

Produktivitas diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang atau jasa. Produktivitas mengutarakan cara pemanfaatan secara baik terhadap sumber dalam memproduksi barang. Dengan makna lain, produktivitas merupakan kemampuan perusahaan dengan memanfaatkan dan menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai hasil yang optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penulisan ini yaitu:

1. Apa saja strategi yang dilakukan The Forest Island mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja?
2. Bagaimana dampak strategi mengatasi *scarring effect* pasca pandemi

dalam meningkatkan produktivitas kinerja The Forest Island?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka akan menghasilkan tujuan dalam penulisan ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui strategi yang digunakan The Forest Island untuk mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja.
- b. Untuk mengetahui dampak strategi mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja The Forest Island.

2. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan diatas dengan dilakukannya penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Secara Akademik

Untuk memperkaya wawasan tentang *scarring effect* dan strategi mengatasi *scarring effect* tersebut serta meningkatkan produktivitas kinerja guna memajukan destinasi wisata tersebut.

b. Secara Praktis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi kepada masyarakat untuk lebih berani dan kreatif dalam menghadapi krisis ekonomi dalam mengembangkan usahanya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka skripsi yang berfungsi untuk memberikan petunjuk mengenai topik yang dibahas di dalamnya. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, yang berisi tentang alasan peneliti melakukan penulisan tentang strategi The Forest Island mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja. Kemudian, definisi operasional rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kajian pustaka, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

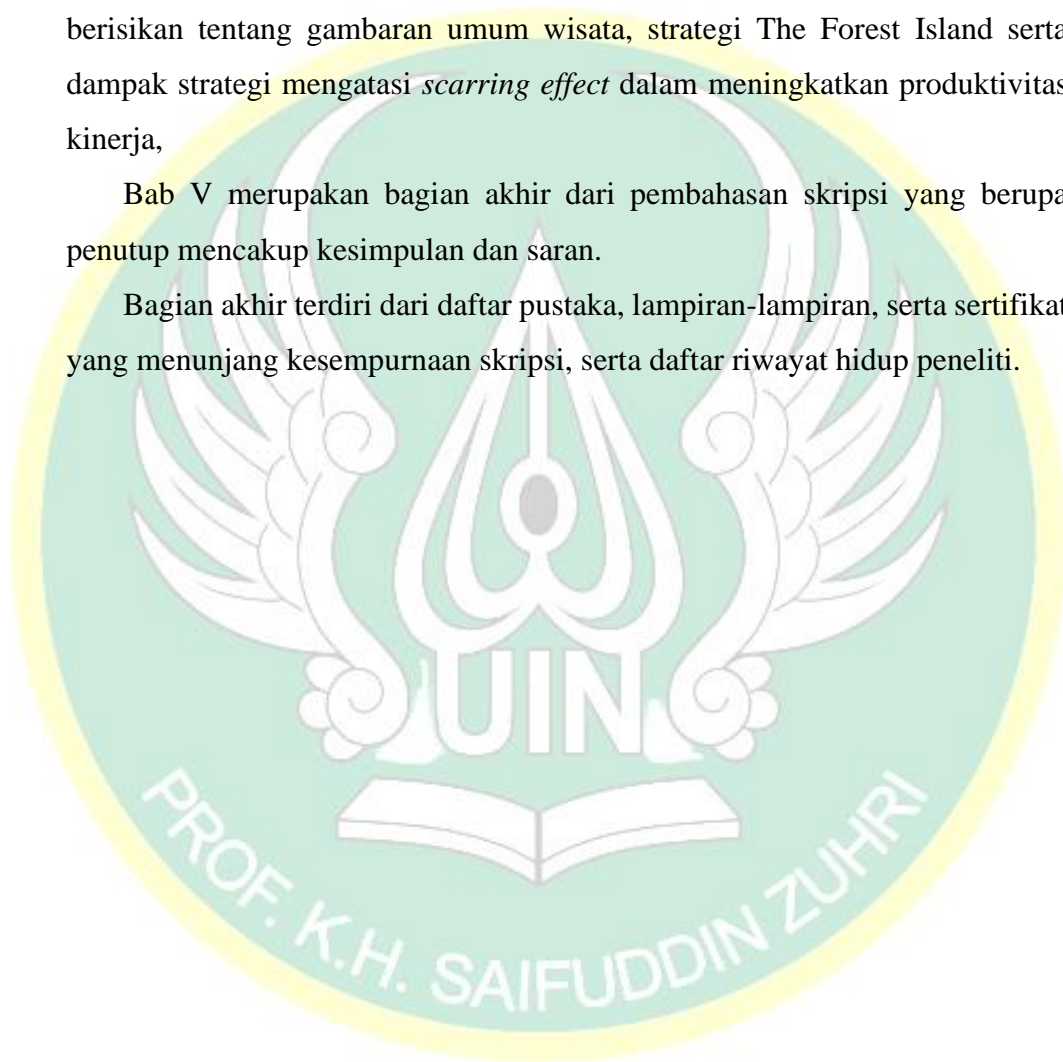
Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari penjelasan tentang *scarring effect*, konsep strategi, dan produktivitas kinerja.

Bab III berisi metode penelitian yang di dalamnya membahas tentang jenis penelitian yang dilakukan, metode pengumpulan data penelitian, sumber data penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum wisata, strategi The Forest Island serta dampak strategi mengatasi *scarring effect* dalam meningkatkan produktivitas kinerja,

Bab V merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi yang berupa penutup mencakup kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta sertifikat yang menunjang kesempurnaan skripsi, serta daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Scarring Effect*

Scarring effect ialah strategi yang dilakukan untuk mengatasi krisis akibat pandemi seperti turunnya produktivitas dan investasi, serta banyaknya pengangguran dalam jangka menengah dan Panjang (Sugito, 2023). *Scarring effect* menimbulkan pekerjaan menjadi buruk dan mengacu pada situasi dimana pekerjaan yang tidak memuaskan sekarang dapat menghasilkan pekerjaan yang tidak memuaskan di masa depan (Gorjon dkk, 2021).

Gromling, dalam bukunya *COVID-19 and The Growth Potential* mengatakan bahwa:

“According to the so called scarring effect, young people whose employment has been delayed or who are unemployed due to the recession will experience long-term consequences such as CV gaps and lower total lifetime earnings (Gromling, 2021: 46)”.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *scarring effect* adalah pekerjaan yang tertunda karena resesi yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 sehingga pekerjaan akan mengalami dampak yang berkepanjangan dan berefek pada pendapatan yang lebih rendah.

Sedangkan Venkateswaran, dalam jurnal internasional yang berjudul *Scarring Body and Mind The Long-Term Belief-Scarring Effect Of Covid-19* mengatakan bahwa:

“Scarring effect is a persistent change in beliefs about the probability of an extreme, negative shock to the economy”.

Scarring effect sebagaimana ungkapan Venkateswaran adalah perubahan pada keyakinan secara terus menerus mengenai adanya kemungkinan negatif yang berlebihan terhadap perekonomian. Dengan makna lain, *scarring effect* adalah situasi di mana orang merasa takut untuk membelanjakan dan menginvestasikan uangnya (Tenrini & Sinulingga, 2021).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *scarring effect* adalah sebuah keraguan yang terjadi pada perusahaan ataupun masyarakat dalam

mengambil keputusan untuk melaksanakan kegiatan ekonomi yang diakibatkan pandemi covid-19.

Perusahaan ataupun masyarakat yang mengalami *scarring effect* dampak pandemi memiliki beberapa karakteristik, yaitu yang pertama, produktivitas kinerja menurun. Penurunan produktivitas kinerja dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya kualitas, merupakan suatu hal yang menjadi dasar ukuran nilai dari mutu kerja karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, kuantitas (jumlah) yakni pengukuran hasil kerja dengan memperhitungkan jumlah pekerjaan yang mampu diselesaikan, waktu (jangka waktu) yaitu batas minimal dan maksimal yang dapat ditempuh oleh karyawan dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan perusahaan, penekanan biaya merupakan kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan tanpa mengeluarkan banyak biaya atau kebutuhan dalam melakukan kerja, pengawasan yaitu adanya hubungan situasi dan kondisi dari baik ke tidak baik atau sebaliknya serta menjaga kerukunan hubungan antar karyawan maupun jejaring kerja (Karmelita, 2022). Kedua, investasi yang melemah (Tehrini & Sinulingga, 2021: 14) adalah dimana terjadi perlambatan investasi dalam modal, teknologi, atau R&D oleh perusahaan serta mengurangi inisiatif untuk berinvestasi dan melakukan R&D karena ekspektasi perusahaan akan rendahnya keadaan saat pandemi dan di masa depan. Ketiga, perubahan keyakinan contohnya yaitu ketika seseorang yang memiliki sejarah berada dalam status tidak bekerja yang lebih lama memberikan sinyal negatif dalam proses rekrutmen dan dapat memberikan stigma sebagai pekerja dengan motivasi dan produktivitas yang lebih rendah. Maka orang tersebut akan memiliki kecenderungan untuk menyerah dan berhenti melakukan pencarian pekerjaan selamanya (Quarina, 2018).

B. Konsep Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, *stratego* berarti merencanakan (merencanakan tindakan). Sedangkan secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni merencanakan strategi, yaitu

strategi atau perencanaan psikologis. Kata strategi berarti rencana tindakan yang terdiri dari serangkaian langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai suatu tujuan. Strategi juga diartikan sebagai proses mental berupa rangkaian langkah-langkah yang menggunakan usaha kreatif untuk mencapai tujuan tertentu (Alfisyahrin, 2023).

Konsep strategi pertama kali diterapkan dalam konteks militer. Strategi adalah suatu cara, rencana, keterampilan, dan siasat yang digunakan untuk mengalahkan musuh dan memenangkan perang serta menyelesaikan konflik. Kemudian pada tahun 60-70an, diterima di dunia bisnis yang konsepnya digunakan dalam perencanaan strategis seperti Visi, Misi, Tujuan, dan Analisis SWOT.

William F. Glueck dan Lawrence Jauch menggambarkan strategi sebagai sebuah rencana terpadu, menyeluruh dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan dapat berhasil mengimplementasikan tujuan utama perusahaan. Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa Strategi adalah alat untuk membantu perusahaan mencapai tujuan. Hal tersebut akan berjalan dengan baik jika perusahaan memiliki sumber daya, keterampilan, dan kemampuan dalam menghadapi lingkungannya. Strategi juga dapat dianggap sebagai rencana yang telah diputuskan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa istilah yang dikemukakan mengenai strategi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah rencana yang disiapkan perusahaan atau organisasi dengan memanfaatkan sumber daya, keterampilan dan kemampuan untuk membangun dan mengembangkan perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis.

2. Bentuk-bentuk Strategi

Menurut Gregory G. Dess dan Alex Miller, bentuk-bentuk strategi tersebut antara lain:

a. Sasaran (*Goals*)

Sasaran dalam strategi merupakan target yang diinginkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan strategi yang telah direncanakan, sasaran tersebut dapat diraih dengan baik oleh perusahaan. Beberapa hal yang ingin dicapai diantaranya sebagai berikut:

1) Visi

Visi adalah apa yang akan dikejar oleh perusahaan. Visi dapat dikatakan juga sebagai tujuan masa depan suatu perusahaan yang di dalamnya terdapat cita-cita, impian atau nilai inti dari suatu perusahaan.

2) Misi

Misi adalah target yang akan dicapai yaitu dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai visi tersebut.

3) Tujuan

Tujuan berhubungan dengan hal-hal spesifik yang ingin dicapai perusahaan. Dengan kata lain, tujuan merupakan pernyataan mengenai keinginan perusahaan yang bermaksud untuk mewujudkannya baik di waktu yang akan datang sebagai kolektivitas dengan mencoba menimbulkannya.

b. Kebijakan

Kebijakan merupakan garis pedoman untuk bertindak bagaimana sebuah perusahaan mencapai sasaran-sasaran tersebut. Menurut KBBI, kebijakan merupakan serangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam melaksanakan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak dengan menyatakan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai pedoman untuk manajemen dalam usaha untuk mencapai sasaran.

c. Rencana

Rencana merupakan suatu pernyataan dari tindakan seorang manajer perusahaan terhadap apa yang diharapkan akan terjadi. Jadi, maksud dari rencana atau *plan* ialah kegiatan ataupun proses yang harus

dilakukan dalam suatu perusahaan untuk mencapai tujuan (Arifah, 2022).

3. Alternatif Strategi Perusahaan

Strategi bagi perusahaan merupakan tawaran yang perlu dipertimbangkan sesuai dengan hasil deteksi dan analisis, serta tujuan atau sasaran perusahaan yang telah ditetapkan. Hal tersebut dikarenakan, strategi akan merubah definiasi usaha yang ada sekarang atau merubah langkah-langkah operasional (fungsi) usaha termasuk jika diperlukan merubah lini produk, pasar dan lain sebagainya. Alternatif strategi perusahaan yang umum digunakan oleh perusahaan adalah:

a. Strategi stabilitas

Strategi stabilitas merupakan strategi bertahan yaitu perusahaan berusaha untuk mempertahankan hasil-hasil yang telah dicapai di masa lalu, termasuk mempertahankan link produk yang sudah ada, mempertahankan pasar yang ada sekarang, dan tidak mengadakan perubahan dari fungsi usaha yang ada sekarang. Pengembangan dari strategi stabilitas internal adalah strategi. Alasan untuk mengambil strategi ini biasanya didasarkan pada:

- 1) Perusahaan akan berusaha untuk mengaktifkan departemen yang ada, guna menghimpun lebih banyak penerima dan mengurangi pengeluaran.
- 2) Perusahaan berusaha menutupi kerugian yang diakibatkan kegagalan dari salah satu strategi departemennya.
- 3) Perusahaan merasa bahwa kondisi lingkungan kurang menguntungkan untuk melakukan ekspansi.

b. Strategi penciutan

Strategi penciutan merupakan strategi yang dilakukan perusahaan karena adanya tekanan lingkungan yang sangat kuat dan perusahaan tidak mampu mengatasinya, ini berarti perusahaan akan melakukan pengurangan pada lini produk atau mengurangi pangsa pasar yang ada. alasan yang dijadikan bahan pertimbangan memilih strategi ini adalah:

- 1) Tujuan yang ingin dikejar menuntut adanya pengurangan lini produk atau jasa, pasar maupun fungsi bisnis yang sudah ada.
- 2) Fokus keputusan adalah perbaikan melalui pengurangan aktivitas dari unit-unit yang memiliki aliran kas negatif.
- 3) Perusahaan merasa bahwa strategi dan cara kerja yang ada tidak berjalan dengan baik.
- 4) Perusahaan belum memenuhi target yang ditetapkan oleh strategi perusahaan.
- 5) Lingkungan dianggap sebagai ancaman serius bagi kelangsungan hidup perusahaan.

c. Strategi ekspansi

Strategi ekspansi merupakan strategi utama atau juga disebut sebagai *grand strategy*. Dalam operasionalnya perusahaan melakukan tidak secara menyeluruh, tetapi sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan lingkungan usaha, untuk itu perlu kiranya mempertimbangkan strategi ekspansi. Ada beberapa alasan yang dijadikan dasar pertimbangan memilih strategi ini, antara lain:

- 1) Tujuan yang dikejar perusahaan adalah menambah lini produk atau jasa dan menambah pasar atau fungsi usahanya.
- 2) Fokus keputusan strategi adalah meningkatkan aktivitas dalam usahanya.
- 3) Adanya keyakinan bahwa ekspansi memberi keuntungan sosial, dicerminkan adanya prestise di masyarakat dan juga menyediakan lapangan kerja yang semakin luas.
- 4) Faktor psikologi manajer, mereka merasa bangga dan dianggap sebagai pahlawan dan selalu dikenang oleh banyak orang, mulai dari penghargaan pemilik, masyarakat, pemerintah, bahkan oleh masyarakat dunia.
- 5) Adanya keyakinan bahwa pertumbuhan perusahaan itu mendatangkan kekuatan untuk bersaing bahkan bisa monopoli.

d. Strategi kombinasi

Strategi kombinasi yaitu apabila perusahaan menggunakan lebih dari satu strategi pada kurun waktu bersamaan. Strategi ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Fokus keputusan pemilihan strategi ini karena ada pertimbangan dengan menggunakan satu strategi, setelah memperhatikan hasil deteksi dan analisis lingkungan usaha.
- 2) Perusahaan berencana untuk menggunakan beberapa strategi pada waktu yang berbeda di masa yang akan datang.
- 3) Perusahaan dapat memutuskan menggunakan strategi kombinasi apabila terjadi pergeseran ekonomi. Misalnya, saat resesi dan kemudian tumbuh begitu keadaan mulai membaik
- 4) Kondisi perusahaan yang berskala besar, biasanya akan lebih sering menggunakan strategi kombinasi dan berhasil dengan baik
- 5) Perusahaan memang merencanakan untuk menggunakan beberapa strategi pada waktu yang berbeda di masa yang akan datang secara berurutan (Sofyan, 2015).

4. Strategi Mengatasi *Scarring Effect*

Menurut Perry, pada artikel indonesia go.id mengatakan Ada empat strategi dalam mengatasi *scarring effect*, yang pertama, meningkatkan kualitas tenaga kerja untuk menurunkan pengangguran. Untuk mengatasi itu, maka dibutuhkan kerangka bisnis, struktur keuangan, manajemen, hingga daya tahan untuk bisa terus maju. Kedua, perlu adanya *capital reallocation* untuk *address* produksi dan *support* investasi untuk menaikkan produktivitas dan *banking system*, maka perlu fokus kredit ke sektor prioritas dan *working priority* agar bisa ekspansi. Ketiga, memberdayakan UMKM dalam rangka meningkatkan produktivitas. Dengan demikian maka pemulihan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bisa terus terlaksana. Untuk itu, moneter dan fiskal perlu bersinergi untuk membuat kebijakan yang memastikan stabilitas sistem keuangan, perpajakan, infrastruktur dan transformasi digital dapat

mendorong perekonomian tumbuh lebih tinggi lagi. Keempat, memanfaatkan teknologi untuk mengurangi kesenjangan digital dengan meningkatkan literasi digital terutama di daerah (Warjiyo, 2022).

Sedangkan menurut Sinulingga, pada artikel yang berjudul Kepemimpinan Indonesia dalam Presidensi G20 untuk Mengatasi *Scarring Effect* mengatakan Reformasi struktural yang berupaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi dianggap dapat mendukung menghilangkan *scarring effect* yang terjadi. Salah satu reformasi yang diprediksi dapat membantu mengatasi *scarring effect* dampak jangka panjang pandemi adalah digitalisasi. Keterbatasan aktivitas masyarakat selama pandemi telah meningkatkan ketergantungan pada teknologi digital, dimana teknologi masih dapat digunakan untuk aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka. Selain itu, teknologi digital menjadi salah satu cara meningkatkan produktivitas kinerja yang sempat menurun akibat pandemi. Kebijakan lainnya untuk mengatasi *scarring effect* dalam isu ketenagakerjaan adalah perlunya untuk fokus pada penciptaan lapangan kerja, realokasi tenaga kerja, reformasi dan modal untuk meningkatkan produktivitas (Tenrini & Sinulingga, 2021: 15).

C. Konsep Produktivitas

1. Pengertian Produktivitas

Produktivitas diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang atau jasa. Produktivitas mengutarakan cara pemanfaatan secara baik terhadap sumber dalam memproduksi barang.

Menurut Muchardsyah Sinungan (2014: 17) dalam bukunya, Produktivitas adalah suatu pendekatan interdisipliner untuk menentukan tujuan yang efektif, pembuatan rencana, aplikasi penggunaan cara yang produktivitas untuk menggunakan sumber-sumber secara efisien dan tetap menjaga adanya kualitas yang tinggi. Produktivitas mengikut sertakan pendayagunaan secara terpadu sumber daya manusia dan keterampilan, barang modal teknologi, manajemen, informasi, energi, dan sumber-

sumber lain menuju kepada pengembangan dan peningkatan standar hidup untuk seluruh masyarakat.

Menurut Paul Mali produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang atau jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien (Augusti, 2022: 26). Efisiensi produksi barang atau jasa dapat diartikan sebagai produktivitas (Siregar, 2022). Dalam perihal ini yang dimaksud dengan produktivitas wisata ialah berupa peningkatan pemasukan daerah yang didapatkan dari kunjungan wisatawan yang masuk (Kusuma & Arifien, 2020). Menurut Daryanto yang dimaksud dengan produktivitas ialah hubungan antara *output* (kuantitas barang atau jasa) dan *input* (kuantitas tenaga kerja, modal, tanah, energi, dan lain sebagainya) yang digunakan untuk menghasilkan *output* tersebut (humasptpn1, 2018). Hubungan antara output sejumlah barang atau jasa tertentu dan input tenaga kerja, modal, tanah, dan sumber daya lainnya juga menghasilkan produktivitas.

Menurut Gunawan pada artikel *academia.edu* menyatakan bahwa produktivitas sektor pariwisata sulit untuk diukur. *Productivity commision Australia* menyebutkan bahwa:

“productivity efficiency with which firms and organisations, industries, and the economy as a whole, turn inputs, such as labor, capital, and raw materials into output”

Efisiensi produktif perusahaan dan organisasi, industri, dan ekonomi secara keseluruhan, mengubah *input*, seperti tenaga kerja, modal, dan bahan mentah menjadi *output*. Produktivitas kinerja pariwisata yang terdiri dari berbagai komponen pada beberapa industri tidaklah mudah. Kinerja sektor pariwisata dinilai dari kuantitas produk atau jasa yang dibeli oleh wisatawan.

Sutrisno mendefinisikan produktivitas sebagai hubungan antara *output* barang atau jasa dengan *input*, seperti tenaga kerja, bahan dan uang (Nasution, 2022: 22). Produktivitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki

untuk menghasilkan produk yang ditargetkan. Produktivitas berhubungan dengan efisiensi produksi yang berbentuk rasio antara produk yang dihasilkan terhadap sumber daya yang digunakan. Rasio ini akan menunjukkan tingkat produktivitas perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi manajemen terhadap proses operasional yang sedang berjalan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan (Supriyadi, 2020).

Produktivitas dapat menjadi indikator perusahaan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan suatu produk yang diinginkan, sehingga perusahaan perlu melakukan perubahan dan meningkatkan produktivitas kinerja. Produktivitas sangat penting bagi suatu perusahaan dalam mempertahankan persaingan bisnis yang sangat ketat setiap tahunnya. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja segi efektif dan efisien sehingga mampu menghadapi persaingan di dunia industri dengan perusahaan lain. Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dilihat dari bagaimana perusahaan menggunakan dan mengolah segala sumber daya yang dimilikinya. Semakin efisien perusahaan dalam mengolah sumber daya, maka peluang perusahaan dalam memperoleh laba akan semakin besar (Lukmandono, 2019).

Dalam teori produktivitas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas. Faktor-faktor tersebut diantaranya motivasi, keterampilan, teknologi, dan sarana produksi. Di mana hal tersebut dapat mempengaruhi kapasitas produktivitas. Kapasitas produktivitas dapat dilihat dari kuantitas yang diproduksi, kecepatan waktu yang mampu dihasilkan dan kualitas produk sesuai dengan standar yang telah disepakati.

Setiap perusahaan selalu menginginkan peningkatan produktivitas yang meningkat setiap tahunnya. Peningkatan produktivitas ini memberi harapan akan peningkatan penjualan dan dapat mempengaruhi profit perusahaan.

2. Pengukuran Produktivitas

Pengukuran produktivitas dilakukan dengan mengukur perubahan produktivitas sehingga dapat dilakukan penilaian terhadap usaha untuk memperbaiki produktivitas. Pengukuran produktivitas dapat bersifat prospektif dan berfungsi untuk pengambilan keputusan strategik. Tingkat produktivitas berdasarkan jumlah pekerja dan waktu produksi jumlah sumber daya yang dibutuhkan untuk produksi mempertahankan atau mendukung sebuah barang atau jasa bukan hanya pekerja (Manurung, 2021).

Sedangkan menurut Muhammad Busro, dalam jurnal Media Ekonomi menyebutkan bahwa beberapa pengukuran produktivitas dapat dihitung dengan melihat jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung, waktu yang diperlukan, jumlah produk atau jasa yang dihasilkan, kualitas produk atau jasa yang diproduksi serta produk atau jasa yang dijual (Rokamah, 2022).

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah pencarian terhadap temuan-temuan penulisan atau karya-karya sebelumnya yang relevan yang berkaitan erat dengan subjek penulisan yang akan dilakukan untuk menghindari duplikasi atau menjamin keabsahan penulisan (Rahmadi, 2011) antara lain:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Nopi Rita dan Yuliasri dengan judul “Analisis Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Masa Pandemi Covid-19”. Peneliti menyatakan bahwa produktivitas kerja di lingkungan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota dianggap cukup baik, menyelesaikan pekerjaan sesuai tupoksi dan tenggang waktu pengawasan dan penilaian kerja juga dilakukan melalui evaluasi SKP yang telah diisi secara mandiri melalui ESIKAP secara hasil kerja yang dilaporkan secara berkala melalui telekomunikasi daring seperti *whaatsapps* hingga *zoom*. Diketahui pula dukungan infrastruktur telah dilaksanakan dengan baik terlihat dengan adanya rambu covid, area cuci tangan, pembatasan ruang *public* hingga adanya tim kerja berjarak di area kantor (Rita & Yuliasri, 2022).

Kedua, artikel yang ditulis oleh Sweta C. Saxena dkk, dengan judul “*Fighting the Scarring Effect of Covid-19*”. Membahas mengenai penurunan besar dalam *output* global dan hilangnya pekerjaan secara besar-besaran selama pandemi menciptakan pergolakan ekonomi yang cenderung bertahan dari waktu ke waktu. Dari efek pandemi ini cenderung meninggalkan *scarring effect* permanen melalui apa yang dikenal dengan *hysteresis*. Konsep *scarring effect* atau *hysteresis* relevan dengan ekonomi yang dipicu oleh krisis akibat pandemi. Artikel ini membahas melalui saluran mana efek ini menjadi persisten dan bagaimana kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dapat meminimalkan konsekuensinya dan bekerja untuk menciptakan ekonomi global yang lebih baik (Saxena, 2021).

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Dona Dewi Puteri dengan judul “*Exit Strategy Scarring Effect Pandemi Covid-19 Sektor Ketenagakerjaan di Indonesia*”. Artikel ini membahas mengenai dampak *scarring effect* akibat pandemi covid-19 pada sektor ketenagakerjaan di Indonesia yang tercermin dari lamanya pengangguran. Berdasarkan hasil dari Analisis Survival Cox Regression Time Independent, yang berpengaruh terhadap durasi menganggur penduduk usia kerja baik yang menganggur atau sudah kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja akibat dampak pandemi Covid-19 yaitu ketersediaan *hybrid workspace* yang ditawarkan oleh tempat bekerja, Kartu Prakerja model 1 (daftar, ikut pelatihan, selesai dan menganggap kartu prakerja bermanfaat), Kartu Prakerja model 2 (daftar, ikut pelatihan dan selesai), status perkawinan dan status tempat tinggal, sedangkan yang tidak berpengaruh terhadap terhadap lamanya menganggur penduduk usia kerja penduduk usia kerja baik yang menganggur atau sudah kembali bekerja walaupun mengalami pengurangan jam kerja akibat Covid-19 yaitu umur.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Shintia Mayasari dengan judul “*Analisis Pengembangan Wisata Syari’ah The Forest Island Sebagai Destinasi Wisata Syari’ah Di Banyumas*”. Peneliti menyatakan bahwa setelah melalui hasil wawancara, observasi serta dokumentasi terhadap wisata

The Forest Island, yang berlokasi di Banyumas. Informasi tersebut kemudian dapat diperoleh dengan menganalisis faktor internal dan eksternal yang meliputi ancaman, peluang, kelemahan serta kekuatan. Analisis aspek internal dan eksternal dilakukan dengan memakai metode analisis SWOT. Wisata The Forest Island dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan hasil analisis SWOT (Mayasari, 2020).

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Dias Eksa Cendekia dan Lilis Sugi Rahayu Ningsih dengan judul “Pengaruh Presepsi Dukungan Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Wisata Bale Tani Jombang”. Peneliti menyatakan bahwa pada wisata Bale Tani Jombang produktivitas kerja karyawan dipengaruhi secara positif oleh persepsi dukungan organisasi. Motivasi kerja karyawan memberikan dampak yang positif serta simultan terhadap produktivitas kerja karyawan di wisata Bale Tani Jombang. Upaya yang harus dilakukan untuk memberikan imbalan yang sesuai dengan kontribusi karyawan pada hasil kerja. Dan diharapkan dapat memberikan motivasi agar lebih giat bekerja dan meningkatkan produktivitas kerja perusahaan (Cendekia & Ningsih, 2020).

Table 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penulisan Terdahulu

No	Judul Penulisan dan Nama Peneliti	Hasil Penulisan	Persamaan dan Perbedaan
1	Analisis Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Masa Pandemi Covid-19 yang	Para pegawai Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Lima Puluh Kota dinilai memiliki produktivitas kerja yang cukup baik karena mampu menyelesaikan tugas secara efisien dan	<u>Persamaan:</u> Kedua komponen persamaan penulisan ini sama-sama membahas mengenai produktivitas <u>Perbedaan:</u> Perbedaan pada penulisan ini adalah

	<p>ditulis oleh Nopi Rita dan Yuliasri tahun 2022 dalam Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan</p>	<p>didukung infrastruktur yang memadai</p>	<p>ada pada variabel produktivitas yang dimana pada penulisan ini membahas produktivitas kinerja wisata sedangkan pada penulisan sebelumnya membahas tentang produktivitas kerja dan objek pada penulisan</p>
2	<p><i>Fighting the Scarring Effect of Covid-19</i> yang ditulis oleh Sweta C. Saxena tahun 2021 pada Jurnal Industrial and Corporate Change</p>	<p>Konsep <i>scarring effect</i> atau <i>hysteresis</i> relevan dengan ekonomi yang dipicu oleh krisis akibat pandemi. Melalui saluran mana efek ini menjadi persisten dan bagaimana kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dapat meminimalkan konsekuensinya dan bekerja untuk menciptakan ekonomi global yang lebih baik</p>	<p><u>Persamaan:</u> Artikel ini dan penulisan yang dilakukan oleh para peneliti sama-sama membahas masalah <i>scarring effect</i></p> <p><u>Perbedaan:</u> Pada artikel ini membahas tentang melawan <i>scarring effect</i>. Sedangkan pada penulisan ini, meneliti tentang strategi mengatasi <i>scarring effect</i> dalam</p>

			meningkatkan produktivitas
3	<p><i>Exit Strategy Scarring Effect Pandemi Covid-19 Sektor Ketenagakerjaan di Indonesia</i> oleh Dona Dewi Puteri tahun pada artikel jurnal dalam web https://www.bi.go.id</p>	<p>Faktor yang berpengaruh terhadap lamanya durasi mengganggu penduduk usia kerja berdasarkan nilai rasio hybrid, yaitu: Kartu Prakerja model 1 (daftar, ikut pelatihan, selesai dan menganggap kartu prakerja bermanfaat), Kartu Prakerja model 2 (daftar, ikut pelatihan dan selesai), status perkawinan dan status tempat tinggal.</p>	<p><u>Persamaan:</u> Persamaan artikel ini dengan penulisan yang peneliti lakukan memiliki kesamaan karena kedua komponen membahas dampak <i>scarring effect</i> akibat pandemi.</p> <p><u>Perbedaan:</u> Pada artikel ini membahas mengenai dampak <i>scarring effect</i> terhadap sektor ketenagakerjaan yang tercermin dari lamanya mengganggu. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai strategi The Forest Island mengatasi <i>scarring effect</i> dalam meningkatkan produktivitas kinerja.</p>

4	<p>Analisis Pengembangan Wisata Syari'ah The Forest Island Sebagai Destinasi Wisata Syari'ah Di Banyumas yang ditulis oleh Mayasari tahun 2020 pada Skripsi IAIN Purwokerto</p>	<p>Wisata The Forest Island berpotensi menjadi satu-satunya wisata syariah di Banyumas. Dengan menggunakan analisis SWOT dapat membantu mengidentifikasi Tindakan terbaik dan digunakan sebagai rencana cadangan untuk mengembangkan industri pariwisata</p>	<p><u>Persamaan:</u> Persamaan lokasi atau subjek penulisan yaitu wisata The Forest Island</p> <p><u>Perbedaan:</u> Penulisan yang dilakukan oleh shintia mayasari membahas tentang pengembangan wisata The Forest Island sebagai destinasi wisata syariah. Sedangkan variabel yang diteliti dalam penulisan ini yaitu strategi mengatasi <i>Scarring effect</i> dalam meningkatkan produktivitas kinerja.</p>
5	<p>Pengaruh Presepsi Dukungan Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap</p>	<p>Dengan beberapa indikator keadilan, dukungan atasan, gaji, bonus, pengembangan diri, mutu kerja dan lain sebagainya dapat</p>	<p><u>Persamaan:</u> Persamaan pada pembahasan penulisan ini adalah sama-sama membahas</p>

	Produktivitas Kerja Karyawan Wisata Bale Tani Jombang yang ditulis oleh Dias dan Lilis tahun 2020 pada Jurnal BIMA : Journal of Business and Innovation Management	dikatakan berpengaruh secara signifikan dengan adanya motivasi kerja dan dukungan organisasi pada produktivitas karyawan	produktivitas pada sebuah wisata <u>Perbedaan:</u> Perbedaan pada pembahasan ini adalah terdapat pada tempat dan variabel yang dibahas
--	--	--	--

E. Produktivitas Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Sederhananya, produktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kemampuan menghasilkan suatu daya produksi. Dalam perspektif ilmu manajemen, produktivitas dapat diartikan sebagai hubungan antara *output* (dapat berupa barang atau jasa) dan *input* (modal yang berupa tenaga kerja, material, uang).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa produktivitas adalah kemampuan untuk memanfaatkan modal yang ada, baik berupa tenaga kerja maupun material untuk mencapai hasil yang lebih baik dan berdaya guna. Faktor yang paling strategis dan faktor mendasar yang mempengaruhi kemampuan bersaing adalah produktivitas. Banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas antara lain pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap dan perilaku.

Produktivitas seorang muslim tercermin dari kuantitas dan kualitasnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa hamparan bumi adalah benda potensial yang melalui ketekunan manusia menciptakan dan mengembangkannya. Dalam ajaran islam, produktivitas yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat merupakan kondisi yang

diharapkan, yang mana titik fokusnya terdapat pada pencapaian kesejahteraan manusia.

Dalam literatur islam, terdapat konsep tentang produktivitas yang memiliki perspektif ilmiah yang cukup kuat. Ada beberapa penjelasan sumber ajaran islam tentang produktivitas, diantaranya:

1. Produktivitas yang berkaitan erat dengan konsep amal yang berarti kerja atau aktivitas. Bahkan Allah SWT justru mewajibkan seorang muslim selalu beramal. Dalam surat At-Taubah:105 sebagai berikut:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۙ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَلِيمٍ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Yang artinya: Dan Katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

2. Produktivitas menjadi tujuan hidup seseorang yang sudah digariskan Allah, Q.S. Al-Mulk:2 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٢﴾

Yang artinya: “Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun”.

3. Produktivitas dalam islam meliputi kehidupan di dunia hingga akhirat, Q.S An-Nahl:97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ

مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٩٧﴾

Yang artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Jika kita cermati penafsiran ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa islam menganjurkan kaum muslim untuk beramal atau bekerja. Namun, pada kenyataannya seringkali terjadi perbedaan antara ideal dan realitanya antara ajaran islam dengan umat. Diantara agama yang ada di dunia, islam adalah satu-satunya agama yang menjunjung tinggi nilai kerja. Islam menghargai individu yang berpengetahuan, petani, pedagang, tukang dan pengrajin. Sementara bagian dunia lainnya menempatkan prioritas besar pada ulama dan militer. Karena islam menjunjung tinggi gagasan persamaan manusia, sebagai manusia biasa, mereka tidak diunggulkan dari yang lain. Ukuran ketinggian derajat adalah ketakwaannya kepada Allah, yang diukur dengan iman dan amal salihnya (Anwar, 2020).

Produktivitas secara termonologi, sangat erat kaitannya dengan bekerja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa produktivitas dalam islam khususnya yang dibahas dalam Al-Qur'an merupakan suatu gagasan yang sangat penting. Adapun ayat-ayat yang membahas mengenai produktivitas yaitu firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S An-Nisa' ayat 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ
 الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى
 الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

Yang artinya: “Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak ikut berperang) tanpa mempunyai ‘uzur (halangan) dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”.

Kata “jihad” adalah kata kunci dalam ayat di atas yang berkaitan dengan produktivitas. Namun, ayat ini harus dipahami secara konseptual dan tidak secara kontekstual. Seandainya kita memahami ayat tersebut secara kontekstual, dalam Al-Qur'an kata “jihad” berarti mengacu pada kata

“berperang” yang mengisyaratkan bahwa jihad mengarah pada pertempuran fisik yang sebenarnya. Sedangkan jika memahami ayat tersebut secara konseptual, maka kata “berjihad” dalam ayat tersebut dapat diartikan “bekerja”. Makna bekerja di sini bukan dalam arti bekerja saat terjadi peperangan, tetapi bekerja dalam arti yang sangat luas. Sebagai contoh misalnya bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarga, itulah yang dimaksud dengan kata “bekerja”, bukan bekerja dalam arti bekerja pada masa perang.

Dengan catatan, bahwa proses bekerja yang dilakukan diridhoi oleh Allah SWT (halal hukumnya). Islam melarang menyia-nyiakan apapun bahkan menuntut untuk memanfaatkan apa saja menjadi sesuatu yang lebih baik. Firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Asr 1-2:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

Yang artinya: “Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian”.

Ayat ini menggambarkan betapa pentingnya memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan Allah SWT. Seseorang dapat mengukur tingkat produksi mereka dengan melihat *input* waktu mereka, tetapi sebagian dari waktu itu terbuang begitu saja tanpa menghasilkan kemajuan apa pun. Namun, ada juga orang lain yang memanfaatkan waktunya dengan sangat baik, sehingga terjadi peningkatan dari segi ibadahnya, pekerjaannya, perilakunya, amal salehnya dan lain-lain.

Kelayakan produktivitas tercermin pada besarnya produksi, kualitas produk, efektivitas dan efisiensi serta realisasi kepuasan para pekerja pada tingkat maksimal. Karena itu, sebaiknya masyarakat diarahkan pada perkembangan kepribadian yang produktif sehingga kelayakan produksi dapat tercapai.

Kelayakan produksi sangat tergantung pada profesionalisme kerja individu. Profesionalisme tidak tergantung hanya pada keahlian dan keterampilan kerja individu atau situasi kerja yang kondusif tetapi juga pada faktor-faktor psikis. Misalnya, minat individu terhadap pekerjaan dan rasa

terlibat dengan profesi dan lembaga. Hal itu tergantung pada pemahaman individu terhadap nilai kerja, urgensi dan perannya dalam produksi dan hubungannya dengan strategi umum produksi. Dalam islam sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Fussilat 41:33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Yang artinya: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata “sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”?”

Amal pekerjaan pada ayat ini dan ayat lainnya, meliputi amal keagamaan yakni melaksanakan amal syariah dan amal lainnya, terutama pekerjaan industrial. Balasan bagi amal yang baik juga meliputi materi dalam kehidupan di dunia, meskipun balasan itu dimaksud sebagai petunjuk terhadap balasan materi di dunia, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Yunus 10:61

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعُزُّبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا

فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

Yang artinya: “Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikitpun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom), baik di bumi maupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan yang lebih besar dari pada itu, melainkan semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Ayat di atas menjelaskan bahwa apapun yang kita kerjakan di dunia sudah tercatat dalam kitabnya. Sehingga pentingnya penghayatan terhadap makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan penghayatan tersebut di harapkan tumbuh sikap yang konsekuen dalam perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien dan memanfaatkan waktu

dengan sebaik-baiknya dalam bekerja. Sikap seperti ini merupakan modal dasar yang selalu berorientasi pada nilai-nilai produktif (Baharuddin, 2019).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*Field Research*) merupakan tindakan melakukan penelitian langsung dengan mengamati dan berpartisipasi pada tempat atau lokasi yang diperlukan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder (Maros, dkk, 2016). Dengan ini, data akan dikumpulkan oleh peneliti dengan mendalami studi penelitian pada objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang terorganisir dan lengkap yang menggambarkan objek penelitian, yaitu wisata The Forest Island Purwokerto.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dimana peneliti membuat deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta yang akan dipelajari, peneliti akan melacak status kelompok, situasi, kondisi, objek, sistem pemikiran dan peristiwa terkini (Utami, dkk, 2021).

Penggunaan pendekatan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan Strategi The Forest Island mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini berada di wisata The Fporest Island Purwokerto yang berlokasi di Jl. Raya Baturraden Km 6. Dusun I Pandak, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di wisata The Forest Island Purwokerto karena melihat kenaikan jumlah pengunjung pasca pandemi di lokasi tersebut terdapat permasalahan yang sesuai dengan tujuan peneliti untuk meneliti strategi mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja. Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 4 Oktober 2022- 18 Mei 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan siapa sebenarnya yang akan diteliti dalam sebuah penelitian atau dapat dikatakan juga sebagai seseorang yang akan memberikan data atau informasi yang akan peneliti gunakan (Moleong, 2016). Subjek dalam penelitian ini adalah manajer atau koordinator karyawan, karyawan dan pengunjung wisata The Forest Island Purwokerto.

2. Objek Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2013) objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaannya dalam penelitian tentang suatu hal. Objek dalam penelitian ini adalah strategi The Forest Island mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja.

D. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari survei, yang memerlukan penyelidikan atau studi pada permasalahan yang ada dengan mengamati secara eksklusif untuk mengetahui kondisi yang ada pada wilayah tersebut (Untari, 2018). Dengan kata lain, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer yang digunakan pada penelitian ini merupakan data yang diperoleh dengan turun langsung ke lapangan, dengan hasil yang melalui observasi ataupun wawancara yang didapatkan dari sumber ataupun informan. Dalam hal ini, untuk mendapatkan sebuah data peneliti melakukan wawancara tanya jawab dengan manajer atau koordinator karyawan, karyawan, dan pengunjung wisata The Forest Island.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung dan diperoleh dari sebuah sumber lain dan tersaji dengan baik sehingga peneliti bisa lebih mudah dengan menggunakan sumber tersebut sebagai data atau bahan pendukung yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ataupun relevan dengan data primer (Haryoko, dkk, 2020). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada sebagai bahan pendukung dari data pokok. Penelitian menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti pada saat penelitian (Arikunto, 2006). Untuk memecahkan sebuah permasalahan maka dibutuhkan cara untuk menyelesaikannya secara sistematis dan terstruktur yang dapat membantu dan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Menurut (Sugiyono, 2019) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik apabila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek alam yang lain. Dalam melakukan penelitian, penulis melaksanakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan cara turun ke lapangan ataupun datang ke lokasi penelitian, yaitu The Forest Island Purwokerto.

2. Metode Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara menurut (Sugiyono, 2019: 304) adalah apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan

untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri dari pada laporan tentang diri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

Sebelum melakukan wawancara dengan manajer, karyawan serta pengunjung wisata, penulis melakukan langkah-langkah agar wawancara berjalan dengan baik, yaitu dengan menentukan responden dan menentukan jadwal waktu untuk melakukan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah sumber tertulis, gambar atau foto, film maupun karya-karya monumental yang digunakan peneliti untuk melengkapi data penelitian dan memberikan informasi pada proses penelitian yang sedang berlangsung (Nilamsari, 2014). Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Noor, 2017).

Dalam penelitian ini dokumen yang akan digunakan antara lain:

- a. Data jumlah pengunjung wisata The Forest Island
- b. Data fasilitas dan wahana The Forest Island
- c. Gambar-gambar dari hasil penelitian dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menyederhanakan data yang kompleks menjadi bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teori dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam menganalisis data, teknik yang digunakan terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan (Siyoto & Sodik, 2015).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan dari hasil yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun

dokumentasi dengan memilih dan memilah hal-hal pokok yang erat hubungannya dengan penelitian. Kemudian rangkuman dari kumpulan catatan tersebut disusun secara sistematis agar menghasilkan gambaran yang jelas guna mempermudah peninjauan kembali terhadap data yang sudah ada apabila sewaktu-waktu dibutuhkan kembali (Sugiyono, 2013: 247).

Dalam penelitian ini diperoleh data yang masih tercampur dengan data lain, kemudian dipilih data yang signifikan dan relevan dengan fokus penelitian. Hasilnya, data yang dipadatkan akan menyajikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data tambahan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk melihat gambaran dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bentuk bagan dan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks yang bersifat narasi atau naratif. Dengan data yang disajikan maka akan mempermudah bagi pembaca maupun penulis untuk memahami data sesuai dengan realita yang ada (Sugiyono, 2013: 349). Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada penyajian data dengan memakai teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data tersebut, maka akan memudahkan peneliti untuk lebih mudah memahami apa yang telah terjadi, kemudian merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan adalah kegiatan menafsirkan hasil analisis data dan interpretasi data. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang

dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013: 252).

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan segala sesuatu yang bersangkutan tentang strategi mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dan strategi dalam meningkatkan produktivitas kinerja. Alat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kemudian data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk gambar, kata-kata dan bukan angka. Selain itu peneliti akan melakukan pengecekan dengan menggunakan triangulasi metode.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian benar-benar melibatkan objek penelitian yang bersangkutan, sehingga menunjukkan keabsahan data yang digunakan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi digunakan dalam uji keabsahan data penelitian untuk menilai keakuratan data yang digunakan dalam penelitian. Jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti, data tersebut dapat dianggap sah dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015: 365). Triangulasi diartikan sebagai pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi waktu berarti pengumpulan data pada waktu tertentu yang kemudian di cek pada waktu atau situasi berbeda (Sugiyono, 2013: 241).

Metode triangulasi ini digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga menghasilkan data yang valid dan terpercaya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian Wisata The Forest Island

1. Sejarah Destinasi Wisata The Forest Island

The Forest Island merupakan wisata buatan yang berdiri sejak tahun 2018, sebagai tempat sarana hiburan keluarga di Purwokerto, kabupaten Banyumas. Wisata ini didirikan oleh Ibu Yulianti selaku pemilik dari The Forest Island yang berasal dari Cilacap, Jawa Tengah. The Forest Island juga merupakan anak cabang dari Tempat wisata air Dreamland yang berada di Ajibarang.

Pembangunan tempat wisata The Forest Island memakan waktu 1 tahun untuk mendirikan wisata tersebut. Dibuka mulai bulan Oktober 2018. Awal berdirinya The Forest Island pemilik atau *owner* mempercayakan manajer yang bernama Bapak Edris mengarahkan untuk mengelola wisata dengan optimal. Selain itu, wisata The Forest Island tidak memikirkan profit duniawi saja tetapi juga memikirkan akhirat mengharap ridho Allah untuk mengembangkan wisata The Forest Island seperti melakukan ibadah untuk bekal menuju akhirat yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan pihak manajemen wisata.

The Forest Island ini merupakan perpaduan wisata buatan dan wisata alam. Tempat wisata ini diajukan untuk keluarga, kolektif instansi atau sekolah dengan menyajikan keindahan alam dengan hutan, taman buatan dan berbagai macam permainan, fasilitas dan jasa lainnya yang ditawarkan di dalam The Forest Island Purwokerto. The Forest Island Purwokerto ini tidak jauh berbeda dengan wisata konvensional pada umumnya, tetap tunduk pada aturan pemerintah.

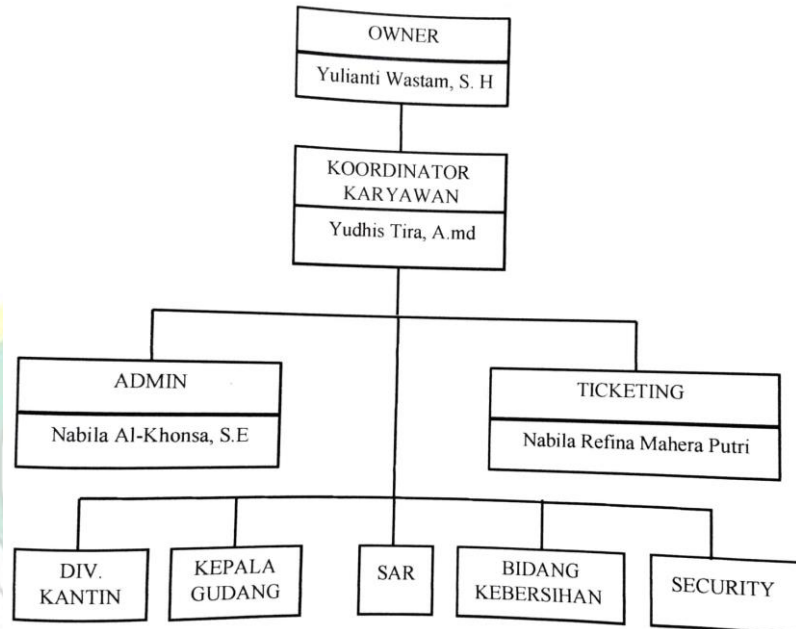
Nama The Forest Island dipilih sendiri oleh Ibu Yulianti selaku *owner* The Forest Island Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Ibu Yulianti ingin membuat konsep perpaduan wisata buatan dan wisata alam dengan tema hutan dan taman-taman buatan terdapat beberapa kolam renang yang di

dalamnya kolam tersebut tidak ada unsur Ikhtilat, terpisahnya tempat laki-laki dan perempuan. Wisata tersebut menjadi sarana akomodasi terpercaya bagi kolektif instansi atau sekolah yang singgah di Purwokerto Banyumas.

The Forest Island Purwokerto buka pada hari Senin sampai hari Minggu, kecuali hari Jum'at pihak manajemen memang sengaja menutup wisata tersebut, meliburkan para karyawan pada hari tersebut. Harga tiket pada hari Senin hingga Kamis Rp.10.000,00 hari Sabtu Minggu Rp.15.000,00 (Bapak Yudis, Wawancara Tanggal 15 Mei 2023, Pukul 10.00 WIB). Anak diatas 3 tahun dikenakan tetap dikenakan biaya tiket masuk. Gratis diperuntukkan pada panti asuhan, pondok pesantren, rombongan TK dan Paud, anak-anak yatim piatu dengan syarat ketentuan berlaku dengan mengkonfirmasi sehari sebelum mengunjungi wisata.

Dalam menjalankan usahanya manajemen The Forest Island memberikan berbagai fasilitas kepada pengunjung seperti taman bunga, kolam renang, *food court / cafe*, wahana *selfie zone*, gazebo, paket acara seperti arisan, ulang tahun, *meeting*, perpisahan dan lain-lain. Manajemen The Forest Island selalu mengutamakan *performance/kinerja* yang baik untuk menghasilkan suatu keistimewaan produk dan jasa yang yang dirawat dengan baik contohnya kolam renang dikuras maksimal 3 hari sekali.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Destinasi Wisata The Forest Island



Sumber: Hasil wawancara dengan Admin wisata The Forest Island

Setiap perusahaan pasti mempunyai Sumber Daya Manusia yang beraneka ragam dalam memenuhi kebutuhan perusahaan. Adapun destinasi Wisata The Forest Island seperti yang dijelaskan di atas mempunyai staf dan anggota yang tentunya memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan keahlian yang berbeda-beda, namun dari perbedaan tersebut tidak mengurangi rasa tanggung jawab serta kinerjanya.

Berikut penjelasan peran dari struktur organisasi destinasi Wisata The Forest Island sebagai berikut:

a. *Owner* atau Pemilik

Owner adalah seseorang yang mengelola atau membiayai perusahaan. Definisi lain dari *owner* adalah seseorang yang memegang sebagian besar atau seluruh saham dalam suatu perusahaan. juga dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki sebagian besar atau seluruh saham dari suatu perusahaan. *Owner* berhak atas semua keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dan

bertanggung jawab atas kerugian yang disebabkan oleh perusahaan. Selain itu, *owner* juga sering disebut sebagai pemegang saham utama (*shareholder*) di dalam suatu perusahaan.

Tugas dan tanggung jawab *owner* dalam menjalankan bisnis atau perusahaannya, diantaranya:

- 1) Memimpin perusahaan
- 2) Membuat Peraturan Perusahaan
- 3) Memiliki Tanggung Jawab atas Kerugian Perusahaan
- 4) Mengembangkan Strategi Bisnis
- 5) Menyediakan Biaya atau Anggaran untuk Perusahaan
- 6) Melakukan Evaluasi
- 7) Predikat dari *owner*

b. Manajer/Koordinator Karyawan

Koordinator ini dipegang oleh satu orang karyawan. Beberapa yang menjadi tugas dan wewenang dari koordinator karyawan antara lain:

- 1) Mengoordinasikan dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas rutin karyawan.
- 2) Menerima laporan mengenai masalah yang muncul dari karyawan lain.
- 3) Mengevaluasi kinerja karyawan.
- 4) Membuat laporan kinerja karyawan selama satu bulan untuk disampaikan dalam rapat koordinasi karyawan.

c. Admin

Staf administrasi adalah profesi yang biasanya ada di dalam departemen tata usaha perusahaan berperan membantu eksekutif dalam hal mengorganisir dan memantau tugas administratif seperti menyusun dokumen, jadwal *meeting*, akomodasi kantor agar sesuai dengan tujuan perusahaan.

d. *Ticketing*

Petugas *ticketing* dan *reservasi* memiliki peran penting terhadap pelanggan yang akan melakukan wisata. Tugas tersebut mulai dari pemesanan tiket wisata, *reschedule* sampai dengan pembatalan tiket.

e. Divisi Kantin

Pegawai kantin mempunyai banyak tugas diantaranya menyiapkan pesanan pelanggan atau pengunjung kantin, mencatat pendapatan, menyiapkan minuman dan menjaga kebersihan kantin.

f. Kepala Gudang

Kepala gudang merupakan staf yang bertugas dibagian pergudangan. Tugas-tugas tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membuat perencanaan pengadaan barang dan distribusinya
Mengawasi dan mengontrol operasional Gudang
- 2) Melakukan order barang sesuai kebutuhan
- 3) Mengawasi dan mengontrol semua barang yang masuk dan keluar sesuai dengan SOP.
- 4) Melakukan pengecekan pada barang yang diterima sesuai SOP
- 5) Membuat perencanaan, pengawasan dan laporan pergudangan
Memastikan ketersediaan barang sesuai dengan kebutuhan
Melaporkan semua transaksi keluar masuk barang dari dan ke Gudang

g. SAR (*Search and Rescue*)

Dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor KM.43 Tahun 2005 Tentang Organisasi dan tata kerja Departemen Perhubungan, tim SAR bertugas melaksanakan fungsi pemerintahan di bidang pencarian dan pertolongan. Tugas lainnya akan berhadapan langsung dengan bahaya dalam pelayaran dan atau penerbangan. Selain itu, tim SAR wajib dalam memberikan bantuan penanggulangan bencana dan musibah lainnya sesuai dengan peraturan SAR Nasional dan Internasional.

h. Bidang Kebersihan

Bidang kebersihan memiliki peran untuk menyelenggarakan aktivitas kebersihan, kerapihan dan keindahan di lingkungan wisata baik didalam gedung maupun diluar gedung.

i. *Security*

Menyelenggarakan keamanan dan ketertiban di tempat kerja dan lingkungannya yang meliputi aspek pengamanan fisik, personel, informasi dan pengamanan teknis lainnya, melindungi dan mengayomi terhadap warga di tempat kerja dan lingkungannya.

Tabel 4.1
Data Fasilitas dan Wahana Destinasi Wisata The Forest Island

No	Data Fasilitas dan Wahana	Jumlah	Keterangan
Fasilitas			
1	Gedung pertemuan	2	- <i>Indoor</i> - <i>Outdoor</i>
2	Hotel	3	Bangunan
3	Kamar mandi	14	Terdapat di setiap wahana
4	Mushola	2	- Atas - Belakang
5	<i>Cafe</i>	2	- Atas - Bawah
6	<i>Gazebo</i>	<20	Tersebar di beberapa tempat sekitar kolam renang dan area dinoland
Wahana			
1	Prosotan	1	Terdapat di kolam anak
2	Kolam renang anak	2	- Kolam busa - Kolam jamur

3	Kolam muslimah	2	- Berdekatan dengan <i>cafe</i> bawah - Belakang area hotel
4	Terapi ikan	1	Berada di ujung, samping <i>cafe</i> bawah
5	Dino	5	- T-Rex (Aktif) - Triceratops (Pasif) - Velotiraptos (Pasif) - Ornitholestes (Pasif) - Aliosaurus (Pasif)
6	Perahu	3	Berada di area belakang hotel
7	Kolam ikan	3	Berada di sekitar <i>cafe</i> dan kolam jamur
8	Taman buah	1	- Buah melon - Buah anggur

Sumber: Hasil observasi

2. Daya Tarik Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Wisata The Forest Island yang mengusung pada perpaduan konsep wisata buatan yang bernuansa alam, seperti kolam renang yang dikelilingi pepohonan rimbun dan taman keluarga untuk bersantai. Wisata The Forest Island memiliki daya tarik berupa kolam renang yang beratap, kolam renang muslimah, tempat bersantai keluarga dan dinoland yang berbeda dengan tempat lain. Seperti yang dinyatakan oleh Ini Lu'luatul Marati selaku salah satu pengunjung wisata The Forest Island, sebagai berikut:

“Wisata The Forest ini memiliki daya tarik yang berbeda dari wisata lain, termasuk kolam renangnya. Di sini kolam renangnya tertutup atap jadi kita tidak keujanan ataupun kepanasan. Forest juga terdapat

kolam muslimah jadi bagi wanita yang malu jika berenang satu kolam dengan laki-laki bisa berenang di kolam muslimah tersebut”.

Gambar 4.2
Kolam Renang wisata The Forest Island



Sumber: Dokumentasi Hasil Observasi

Selain kolam renang yang beratap, daya tarik wisata lainnya berupa wahana dinoland. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Maksum selaku staf destinasi Wisata The Forest Island menambahkan mengenai daya tarik wisata The Forest Island, sebagai berikut:

“Tempat yang strategis (mudah dijangkau kendaraan pribadi atau umum), harga tiket wisata The Forest Island pun terjangkau, wahana dinoland yang dimana dinonya itu bergerak seperti mengejar-ngejar pengunjung, selain itu terdapat kolam renang khusus perempuan”.

Gambar 4.3
Wahana kolam renang khusus perempuan



Sumber: Dokumentasi Hasil Observasi

Daya tarik sebuah wisata menjadi salah satu keunikan yang membedakan wisata tersebut dengan tempat lainnya. Hal tersebut, menjadikannya sebuah objek sasaran bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan kepariwisataannya. Daya tarik wisata merupakan aspek penting yang terdapat pada sebuah pariwisata. Daya tarik tersebut dapat berupa keadaan wisata maupun sarana prasarana yang ada yang dapat memberikan kenyamanan pada para pengunjung yang didasarkan atas sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih, sehingga para pengunjung merasa betah berlama-lama di tempat wisata tersebut. Adanya aksesibilitas yang mudah dikunjungi sehingga para pengunjung tidak kesulitan untuk mencapai tempat wisata tersebut.

B. Strategi The Forest Island Mengatasi *Scarring Effect* Pasca Pandemi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja

Dalam suatu destinasi wisata perlu melakukan program atau strategi untuk meningkatkan produktivitas kinerja wisata agar aktivitas ekonomi yang dilakukan berlangsung secara efektif sesuai dengan definisi strategi yaitu tindakan atau strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya (Alfisyahrin, 2023). Begitu pula dengan pariwisata diperlukan strategi agar tujuan dibentuknya suatu wisata tersebut dapat tercapai. Kegiatan strategi ini dilakukan untuk mengatasi *scarring effect* guna meningkatkan produktivitas kinerja wisata yang turun pasca pandemi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dipaparkan Bapak Yudistira selaku manajer dan koordinator karyawan wisata The Forest Island sebagai berikut:

“Untuk mengatasi *scarring effect* pasca pandemi itu kita meyakinkan diri bahwa pada dasarnya yang namanya wisata itu kalau *stuck* begitu saja itu kaku, itu ngalaku. Makanya wisata yang baik itu yang bagus itu setiap tahunnya harus ada perubahan maupun penambahan di wisatanya, sehingga produktivitas wisata meningkat”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap manajer dan staf wisata The Forest Island, maka dapat peneliti paparkan bentuk strategi yang digunakan untuk mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja wisata, diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi Pengembangan Produk Wisata

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan produk wisata yang dilakukan oleh wisata The Forest Island berupa pengembangan produk. Pengembangan produk ini bertujuan memberikan kepuasan bagi konsumen dengan mengembangkan produk wisata serta memberikan nilai tambah pada wisata. Perubahan yang dilakukan terhadap produk yang sudah ada sekaligus mencari inovasi untuk menambah nilai terhadap produk lama dengan mengkonversikannya ke dalam produk yang baru (Sofyan, 2015). Dengan adanya pengembangan produk berarti perusahaan sudah memahami tentang kebutuhan dan keinginan pasar. Selain itu, perawatan dan peningkatan produk wisata perlu diperhatikan sehingga kualitas produk wisata terjaga. Dengan berkembangnya produk wisata sangat memungkinkan menarik minat wisatawan untuk berkunjung

Pengembangan produk yang dilakukan wisata The Forest Island tersebut diantaranya menambah beberapa wahana, memperbaiki fasilitas serta perawatan sarana dan prasarana. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara terhadap Bapak Yudistira selaku koordinator karyawan dan manajer destinasi Wisata The Forest Island yang menyatakan:

“Untuk strategi yang kami gunakan itu pengembangan produk wisata, kami berencana menambah fasilitas yang ada, seperti perbaikan gazebo yang dapat digunakan untuk beristirahat dengan nyaman, toilet yang bersih, mushola yang nyaman untuk beribadah dan lain sebagainya. Setiap tahun wisata The Forest Island punya banyak rencana untuk mengembangkan produk wisata. Selain itu, kita berangsur-angsur selama kalau ada modal otomatis perawatan itu pasti karena disaat nanti pandemi sudah berakhir kita sudah *ready* wisata juga tidak terlihat jelek dan rusak dan melakukan pembangunan lagi, karena Namanya wisata itu kalau wisatanya itu-itu saja kurang menarik wisatawan karena bosan dan kalah sama wisata yang baru muncul. Makanya kita setiap tahunnya ada pembaruan ataupun pengembangan produk wisata”.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh manajer wisata The Forest Island, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fasilitas yang belum memadai. Para pihak destinasi Wisata The Forest Island berencana menambah dan memperbaiki fasilitas untuk meningkatkan jumlah

pengunjung, seperti meningkatkan kualitas gazebo, kantin, sarana prasarananya dan pengadaan wahana baru. Disamping itu, perawatan pada produk wisata sangat diperlukan agar kualitas yang ada pada produk wisata tetap terjaga sehingga para pengunjung merasa puas.

2. Strategi Memanfaatkan Teknologi

Pada dasarnya teknologi diciptakan untuk mempermudah menjalankan aktivitas. Teknologi kini sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam operasional perusahaan. Karena itu peran penting teknologi bagi perusahaan sangat dibutuhkan. Dengan memanfaatkan teknologi, apa yang dikerjakan di dalam perusahaan menjadi lebih mudah, efektif dan efisien. Semakin pesat perkembangan teknologi, maka apa yang dikerjakan setiap karyawan atau perusahaan akan semakin praktis dan mudah (Lutfi, 2019).

Selain itu, salah satu reformasi yang diprediksi dapat membantu mengatasi *scarring effect* dampak jangka panjang pandemi adalah digitalisasi. Keterbatasan aktivitas masyarakat selama pandemi telah meningkatkan ketergantungan pada teknologi digital, dimana teknologi masih dapat digunakan untuk aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka. Selain itu, teknologi digital menjadi salah satu cara meningkatkan produktivitas kinerja yang sempat menurun akibat pandemi (Tenrini & Sinulingga, 2021).

Menurut penjelasan berdasarkan hasil wawancara dengan manajer wisata The Forest Island Purwokerto strategi mengatasi *scarring effect* dalam meningkatkan produktivitas kinerja yang dilakukan pihak wisata berupa memanfaatkan teknologi. Pada strategi ini, pihak destinasi wisata The Forest Island memanfaatkan teknologi sebagai media pemasaran melalui media sosial seperti pembuatan konten serta brosur mengenai wisata The Forest Island Purwokerto.

Peneliti dapat menyatakan seperti di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Kak Nabila Al-Khonsa selaku Admin destinasi wisata The Forest Island, sebagai berikut:

“Dalam pengembangan pasar dan promosi yang kita lakukan yaitu melalui media sosial. Dengan media sosial kita dapat menyajikan informasi yang membantu memperkenalkan wisata ini. Seperti wahana yang ada di forest, fasilitas dan sarana apa saja yang didapatkan di wisata ini. Kami juga melakukan promosi melalui *instagram, facebook, tiktok dan whatsapps*”.

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa dalam memanfaatkan teknologi, wisata The Forest Island menggunakan media sosial sebagai media promosi wisata. Selain itu, wisata The Forest Island juga mengadakan *event-event* untuk menarik minat masyarakat sehingga tertarik untuk berkunjung ke wisata The Forest Island. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Yudistira selaku koordinator karyawan dan manajer destinasi Wisata The Forest Island sebagai berikut:

“*Event* promosi di wisata The Forest Island menjadi salah satu media promosi, promosi ini bentuknya perlombaan baik dalam memeriahkan hari tertentu maupun hari biasa yang di sebarakan melalui media sosial”.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi memanfaatkan teknologi, wisata The Forest Island mengadakan *event-event* untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Untuk menyebarkan informasi mengenai pengadaan *event* tersebut, wisata The Forest Island media sosial sebagai alat untuk media promosi event sekaligus wisata The Forest Island.

3. Strategi Pemanfaatan lahan untuk Pariwisata

Dalam meningkatkan produktivitas kinerja, wisata The Forest Island menggunakan strategi pemanfaatan lahan untuk pariwisata yaitu dengan memanfaatkan lahan yang kosong berupa menambah wahana yang menarik minat wisatawan. Lahan mempunyai fungsi baik secara ekologis sebagai muka bumi (biosfer) tempat di mana ada kehidupan, tetapi lahan juga berfungsi sosial ekonomi yang dipandang sebagai sarana produksi, benda kekayaan atau bernilai ekonomi, maupun mempunyai fungsi sosial untuk kepentingan masyarakat umum (Jelita, 2022).

Pemanfaatan lahan yang kosong dengan menambah produk wisata berupa penambahan wahana yang menarik bagi wisatawan seperti membangun wisata baru berupa mall yang di dalamnya terdapat perkumpulan UMKM. Selain itu, wisata The Forest Island juga berencana menambah wahana baru berupa paintball. Paintball secara sederhana merupakan permainan tembak menembak yang menggunakan senjata berisi air peluru cat dengan menggunakan atribut yang lengkap, sehingga wisatawan yang bermain tetap akan aman walaupun terkena peluru air. Dengan menambah wisata baru dan penambahan wahana dengan memanfaatkan lahan yang kosong, diharapkan wisatawan merasa tertarik untuk berkunjung. Hal ini sesuai hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Yudistira selaku manajer dan koordinator karyawan destinasi Wisata The Forest Island, menyatakan bahwa:

“Kami memanfaatkan lahan yang kosong dengan menambahkan wahana yang menarik sehingga wisatawan akan tertarik dan berkunjung ke wisata the forest island ini. Selain itu kita sudah menyiapkan program dengan menambah wisata baru yang masih berada di daerah pandak. Rencananya kita akan membangun seperti mall yang nanti di kawasan tersebut ada banyak perkumpulan UMKM bisa dibidang wisata kuliner di situ. Selain itu, kami juga berencana memanfaatkan lahan yang masih di area wisata ini dengan menambahkan wahana baru seperti outbound yang rencananya kami akan menambah wahana paintball yang secara sederhana dapat dipahami sebagai permainan perang-perangan menggunakan senjata berisi air peluru cat dengan menggunakan atribut yang lengkap. Namun, untuk saat ini kami sedang berfokus pada penyelesaian pembangunan hotel yang ada di The Forest Island”.

Pihak destinasi wisata The Forest Island setiap tahunnya berencana menciptakan suatu area baru guna memanfaatkannya untuk menarik wisatawan. Yang menjadi target pengembangan wisata saat ini adalah pengadaan hotel yang berada di area wisata The Forest Island. Peneliti dapat menyatakan hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2023.

4. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam memfasilitasi pegawai agar memiliki pengetahuan, keahlian, dan sikap yang dibutuhkan dalam menangani pekerjaan saat ini atau yang akan datang. Aktivitas yang dimaksud, tidak hanya pada aspek pendidikan dan pelatihan saja, akan tetapi menyangkut aspek karir dan pengembangan perusahaan. Dengan kata lain pengembangan sumber daya manusia berkaitan erat dengan upaya meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap anggota perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Bukit, 2017).

Keadaan saat pandemi berlangsung menuntut setiap sumber daya manusia (SDM) yang terkait dengan pariwisata dapat lebih fokus pada perbaikan serta peningkatan kompetensi sehingga apabila pandemi telah selesai akan memberikan peluang yang lebih besar bagi tempat wisata karena telah siap dalam menghadapi lonjakan pengunjung kembali dengan pengelolaan yang sesuai dengan adaptasi kebiasaan baru (Ahmad dkk, 2021).

Pengembangan sumber daya manusia dalam sebuah perusahaan merupakan aspek penting dalam aktivitas perusahaan. Untuk itu pihak wisata The Forest Island menggunakan strategi dalam pengembangan karyawannya berupa pengadaan pelatihan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Yudistira selaku manajer dan koordinator karyawan destinasi wisata The Forest Island, pada tanggal 15 Mei 2023 tentang pengembangan sumber daya manusia, menyatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang kami miliki terkadang kami akan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan SDM yang kami miliki agar lebih terampil dalam menghadapi persoalan yang ada di bidang jasa wisata ini”.

Menurut pernyataan Bapak Yudistira dapat ditarik kesimpulan bahwa wisata The Forest Island dalam mengembangkan sumber daya manusia

yaitu dengan mengadakan pelatihan bagi karyawannya. Dalam hal pengembangan sumber daya manusia di wisata The Forest Island berusaha membuat pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berada di wisata The Forest Island.

5. Strategi Pengelolaan Lingkungan

Perkembangan pariwisata dapat memberikan manfaat yang cukup besar, tetapi perkembangan tersebut juga mengandung risiko yang tidak kecil. Manfaat yang diperoleh serta risiko yang mungkin timbul tersebut harus dikelola dengan baik agar dapat diusahakan suatu bentuk perencanaan pariwisata yang mampu memperoleh manfaat secara optimal tanpa harus mengabaikan kelestarian fungsi lingkungan hidup (Khotimah, 2008). Untuk itu, perlunya para pihak pariwisata menjaga lingkungan wisata. Dengan menjaga lingkungan wisata, membuat suasana wisata The Forest Island baik untuk pengunjung maupun karyawan merasa nyaman, sehingga produktivitas kinerja wisata meningkat.

Untuk meningkatkan produktivitas wisata diperlukan strategi pengelolaan lingkungan yang diterapkan pihak wisata The Forest Island yaitu mengajak karyawan dan pengunjung untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan pariwisata. Menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari menjaga lingkungan wisata. Kebersihan lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Menjaga kebersihan lingkungan sama artinya menciptakan lingkungan yang sehat, bebas dari kotoran, seperti debu, sampah dan bau yang tidak sedap. Dengan lingkungan yang sehat, pengunjung maupun karyawan tidak akan mudah terserang berbagai penyakit. Tidak hanya di bidang kesehatan, kebersihan lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap kenyamanan, keindahan dan keasrian lingkungan yang nantinya bermuara pada kedamaian (Handani, 2017). Semua ini dapat diraih dengan melakukan perbuatan kecil dan sederhana, dimulai dengan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bapak Yudistira selaku manajer dan koordinator karyawan destinasi Wisata The Forest Island tentang pengelolaan lingkungan, sebagai berikut:

“Untuk strategi pengelolaan lingkungan yang kami lakukan itu dengan menjaga kebersihan lingkungan. Untuk kebersihan lingkungan selain tanggung jawab dari wisata juga tanggung jawab dari warga karena kita kan ada iuran kas di lingkungan RT nya juga, jadi mereka dengan kita saling bekerja sama lah terus untuk parkirnya itu juga dikelola lingkungan jadi ya simbiosis mutualisme lah”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk Pengelolaan wisata yang dilakukan wisata The Forest Island berupa menjaga kebersihan lingkungan bersama dengan masyarakat sekitar wisata dan bekerja sama untuk mengelola lingkungan sehingga menimbulkan simbiosis mutualisme.

6. Kemitraan dengan Jejaring Kerja

Kemitraan dengan swasta dibutuhkan dalam peningkatan produktivitas objek wisata agar produktivitas wisata bisa lebih terbantu sehingga pengembangan produk wisata dengan meningkatkan produktivitas kinerja wisata The Forest Island bisa lebih optimal. Pengembangan kepariwisataan mulai dari tingkat nasional bahkan sampai kepada tingkat daerah tidak lepas dari tanggung jawab para pelaku usaha industri kepariwisataan yang berperan di sektor swasta (Biduan, 2015).

Dalam peningkatan produktivitas wisata The Forest Island, pihak wisata bekerja sama dengan pihak swasta untuk meningkatkan produktivitas kinerja di wisata The Forest Island. Dengan adanya hubungan mitra kerja yang potensial antara individu, kelompok, atau lembaga yang benar-benar memiliki kepentingan dalam bekerja bersama. Lembaga, individu atau kelompok yang digayet untuk masuk ke dalam mitra kerja The Forest Island Purwokerto salah satunya yayasan, pendidikan, dan agen biro.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Yudistira selaku manajer dan koordinator karyawan destinasi Wisata The Forest Island, sebagai berikut:

“Strategi yang kita lakukan itu dengan melakukan kerja sama dengan jejaring kerja. Kami bekerja sama dengan agen biro. Jadi nanti mereka juga yang akan promosikan tempat wisata ini, pihak terkait seperti yayasan, sekolahan untuk kerja sama dengan kita, kalau bisa sampai MOU. Selain itu, kita ada kerja sama dengan agen biro”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi *scarring effect* dalam meningkatkan produktivitas kinerja wisata, pihak wisata The Forest Island bekerja sama dengan pihak swasta diantaranya yayasan atau lembaga serta agen biro untuk meningkatkan produktivitas kinerja wisata The Forest Island.

C. Dampak Strategi Mengatasi *Scarring Effect* Pasca Pandemi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja The Forest Island

Dampak dari strategi mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja The Forest Island dapat dilihat dari meningkatnya data jumlah pengunjung pasca pandemi sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Pengunjung Objek Wisata The Forest Island Purwokerto
Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah
2018	45.233
2019	41.236
2020	12.111
2021	21.021
2022	41.033

Sumber data: Hasil Observasi

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari penerapan strategi mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja wisata The Forest Island berjalan efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengunjung wisata yang sebelumnya pada tahun

2020 berjumlah 12.111 pengunjung dan pada tahun 2021 berjumlah 21.021 pengunjung. Selain bertambahnya jumlah pengunjung terdapat beberapa dampak dari strategi mengatasi *scarring effect* dalam meningkatkan produktivitas kinerja wisata The Forest Island diantaranya, sebagai berikut:

1. Bertambahnya Produk Wisata

Pengembangan pada sebuah produk wisata meliputi penambahan wahana, sarana dan prasarana wisata serta fasilitas. Fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat mensitimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata, tetapi ketiadaan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata (Rezkie, 2017). Untuk itu, diperlunya perhatian pada perawatan serta perlengkapan fasilitas yang memadai bagi pengunjung wisata. Dengan adanya fasilitas yang memadai dapat berdampak pada kenyamanan pengunjung dalam berwisata.

Destinasi Wisata The Forest Island masih terdapat beberapa sarana dan prasarana yang harus diperbaiki. Pembangunan sarana dan prasarana di destinasi wisata sangat efektif untuk menarik wisatawan. Suatu destinasi harus memiliki berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar kunjungan wisatawan dapat terpenuhi dan merasa nyaman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sarana dan prasarana wisata The Forest Island seperti *gazebo* yang bocor, tempat beribadah bagi para pengunjung, wahana terapi ikan, dan dinoland memerlukan perbaikan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Yudistira selaku manajer dan koordinator destinasi wisata The Forest Island, sebagai berikut:

“Untuk pembangunan sarana prasarana yang sedang kita lakukan itu perbaikan gazebo, untuk yang lainnya itu kami berangsur-angsur mba, karena terkadang kita keterbatasan anggaran”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa untuk pengembangan sarana dan prasarana destinasi wisata The Forest Island akan diupayakan peningkatannya secara bertahap. Karena seperti yang diketahui, bahwa sarana dan prasarana yang terpelihara dengan baik

merupakan nilai tambah bagi wisata serta dapat meningkatkan nilai keindahan alam suatu objek wisata. Selain pengembangan sarana dan prasarana, diperlukan juga pengembangan pada sebuah wahana wisata. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Yudistira selaku manajer wisata The Forest Island, menyatakan bahwa:

“Setiap tahun kita memang berencana menambah wahana, yang namanya wisata kalau tidak ada pembaruan pasti akan kalah dengan wisata yang baru muncul, setiap tahun kita menambah wahana baru”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman di era sekarang membuat persaingan wisata semakin ketat. Bahkan satu produk tertentu bisa diproduksi oleh banyak perusahaan. Oleh sebab itu, perlu adanya inovasi agar bisa memenangkan persaingan. Salah satu bentuk inovasi dari persaingan bisnis wisata adalah dengan pengembangan produk.

Gambar 4.4
Wahana Dinoland



Sumber: Dokumentasi Hasil Observasi

Pengembangan produk yang dilakukan wisata The Forest Island yaitu dengan menambahkan beberapa wahana yang menarik. Wahana yang menarik dan berbeda dengan tempat lain, menjadikannya sebuah keunikan yang memikat minat wisatawan. Sehingga, menjadi objek sasaran bagi para wisatawan untuk melakukan kegiatan kepariwisataannya. Seperti wahana yang terdapat di wisata The Forest Island. Salah satunya wahana dinoland yang berbeda dengan tempat lain. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dipaparkan Kakak Fitriani selaku pengunjung wisata The Forest Island menyatakan:

“Daya tarik wisata forest ini banyak macamnya dan wahana dinoland ini berbeda dengan tempat lain. Dino di sini bukan hanya bergerak dan bersuara tapi bisa berjalan, mengejar pengunjung juga jadi kaya nyata, karena biasanya itu kan hanya diam di tempat saja. Menurut saya itu juga sebagai edukasi bisa melihat replika hewan yang sudah punah. Namun, sayangnya ukuran jauh berbeda dengan aslinya atau cukup minimalis ya hahaha, kalau di Purbalingga itu kan ukurannya lebih besar hanya saja tidak bisa berjalan. Kesan pertama sih heran dan bertanya-tanya kok bisa bergerak dan lari dinonya”.

Selain wahana dinoland yang menjadikannya daya tarik wisata. The Forest Island juga terdapat wahana Taman Anggur dan Margasatwa. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ini Lu'luatul selaku pengunjung wisata The Forest Island, sebagai berikut:

“Saya berwisata di sini itu datang sekitar dari tahun 2018 mba, saat itu saya tertarik dengan wahana di sini termasuk kolam muslimah itu, dulu wisata ini hanya ada taman bunga, kolam renang, dan ikan terapi. Tapi tahun-tahun berikutnya ketika saya datang udah ada wahana lain mba, seperti taman anggur itu saya kira kita hanya melihat-lihat saja ternyata kita boleh mencoba buah anggur itu. Menurut saya itu sih menarik ya mba kita jadi tidak bosan hanya berenang saja”.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa inovasi pada pengembangan produk wisata memberikannya kekuatan serta nilai tambah tersendiri pada wisata, sehingga dapat bersaing dengan wisata lain. Selain itu, menambahkan beberapa wahana dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Gambar 4.5
Taman Anggur dan Margasatwa The Forest Island



Sumber: Dokumentasi hasil observasi

Strategi pengembangan produk wisata tidak hanya dengan menambahkan beberapa wahana baru. Tetapi, juga diimbangi dengan perbaikan fasilitas dan perawatan sarana dan prasarana yang ada pada wisata seperti perbaikan *gazebo*, perbaikan wahana yang rusak serta perawatan pada sarana dan prasarana yang ada pada wisata The Forest Island Purwokerto. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Bapak Yudistira selaku manajer destinasi Wisata The Forest Island sebagai berikut:

“Selain menambah wahana baru, kami juga melakukan perawatan dan perbaikan ke fasilitas dan sarana prasarana yang ada di forest. Sekarang kami sedang memperbaiki *gazebo-gazebo* yang bocor. Setiap jumat forest libur, nah disaat libur ini kami menggunakan kesempatan sebagai perawatan wisata baik dari sarana prasarananya dan wahananya jadi kualitas wisata tetap bagus”.

Dalam strategi pengembangan produk wisata, tidak hanya penambahan wahana serta perawatan sarana prasarana saja yang perlu diperhatikan. Tetapi juga perlu memperhatikan kebutuhan penyandang disabilitas serta anak-anak yang ingin berkunjung. Dengan menambahkan akses jalan khusus bagi penyandang disabilitas serta himbuan anak-anak untuk berada di luar area berbahaya. Hal ini sesuai dari hasil wawancara

yang dilakukan peneliti dengan Kakak Kukun Satrio selaku staf SAR karyawan The Forest Island menyatakan bahwa:

“Perlu sih tidak hanya pengembangan pada wahana saja, contohnya buat jalan khusus untuk penyandang disabilitas dan di tambahkan area anak-anak seperti larangan anak-anak untuk berada di area mesin kolam dan pemberitahuan kedalaman kolam renang”.

The Forest Island tidak hanya menawarkan produk wisata berupa wahana saja. Tetapi juga memberikan layanan serta ruang kepada pengunjung yang ingin mengadakan sebuah acara seperti rapat, seminar, acara sekolah dan lain sebagainya. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Yudistira selaku manajer dan koordinator The Forest Island menyatakan:

“Kami di sini juga memberikan layanan kepada pengunjung yang memiliki kepentingan seperti rapat, bimtek, dll. Jadi kami menyediakan tempat khusus atau ruangan khusus yang digunakan untuk acara-acara tertentu seperti rapat, bimtek, perayaan hari ultah atau lain sebagainya. Selain itu, mereka juga mendapatkan layanan lain seperti setelah rapat mereka bisa berwisata sekaligus di wisata The Forest Island. Itu kan jadi nilai tambahan juga mba dari wisata ini”.

Gambar 4.6
Penyediaan tempat untuk acara tertentu



Sumber: Dokumentasi Hasil Observasi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi *scarring effect* guna meningkatkan produktivitas kinerja wisata sangat dibutuhkan inovasi baru dalam pengembangan produk destinasi wisata yang dapat menciptakan destinasi wisata yang unggul dan berdaya saing. Selain itu, perawatan dan peningkatan produk wisata perlu diperhatikan sehingga kualitas produk wisata tetap terjaga. Pengembangan ini dilakukan supaya bisa memberikan nilai lebih di mata para pengunjung. Pengembangan produk wisata bisa dibidang hukumnya wajib dilakukan guna bisa tetap bersaing di pasar dan tidak tertinggal dari kompetitor, dengan begitu produktivitas kinerja wisata tetap berjalan dengan efektif.

2. Pemanfaatan Media Sosial

Kemampuan teknologi informasi berbasis sumber daya terhadap kinerja perusahaan dapat memberikan layanan cepat, sehingga teknologi digital berdampak terhadap kinerja perusahaan. Dampak dari memanfaatkan teknologi digital dapat memberikan manfaat diantaranya pengurangan biaya, fleksibilitas, pengurangan kesalahan, waktu respon lebih cepat dan efisiensi biaya tenaga kerja dalam pemasaran (Suwarno, 2017). Dengan memanfaatkan teknologi dalam aktivitas wisata dapat memberikan keuntungan kepada pihak wisata diantaranya efisiensi hemat biaya tenaga kerja dalam pemasaran, selain itu persebaran informasi dapat dilihat secara langsung melalui media sosial. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan Pemanfaatan teknologi yang dilakukan The Forest Island, dengan menyebarkan informasi berupa pengadaan *event* yang digelar wisata The Forest Island. Hal tersebut dilakukan oleh pihak wisata sebagai salah satu promosi wisata The Forest Island. Sehingga masyarakat tertarik untuk berkunjung ke wisata The Forest Island. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Yudistira selaku manajer dan koordinator destinasi Wisata The Forest Island menyatakan:

“Seperti beberapa waktu lalu, kita mengadakan perlombaan lato-lato saat permainan itu sedang digemari oleh berbagai kalangan termasuk anak-anak yang sangat antusias dengan lomba tersebut apalagi dengan hadiah yang bisa dibidang cukup besar bagi anak-anak. Hal ini,

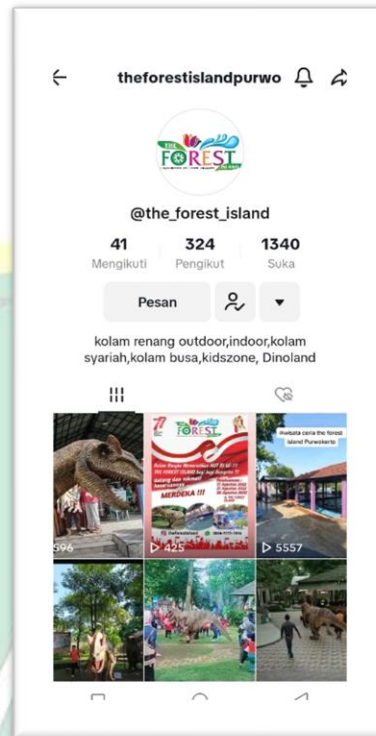
digunakan untuk memperkenalkan wisata kepada para peserta *event* maupun keluarganya yang mengantar mereka lomba, sehingga mereka tahu kalau ada wisata seperti ini di banyumas. Selain itu, kami juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung wahana yang ada di wisata”.

Selain pengadaan *event* yang menarik minat masyarakat untuk berkunjung. Wisata The forest Island juga memanfaatkan teknologi melalui media sosial sebagai media promosi dengan membuat konten. Konten tersebut berupa informasi mengenai wisata The Forest Island yang disebarkan melalui media sosial berupa *instagram*, *whatsapps*, *facebook* dan *tiktok*. Peneliti dapat menyatakan hal di atas sesuai dari hasil wawancara peneliti yang dipaparkan oleh Nabila selaku staf *ticketing* destinasi Wisata The Forest Island menyatakan bahwa:

“Untuk promosi di media sosial itu kami *upload* konten seperti di story *instagram*, *whatsapps* dan *facebook*. Tidak hanya itu, kami juga mengupload konten tentang wisata The Forest Island di *tiktok*. Sekarang kan pengguna *tiktok* itu banyak ya mba dan sedang di minati oleh semua kalangan. Jadi kami berharap dengan konten ini wisata forest menjadi viral, semua orang tau tentang wisata forest dan tertarik untuk berkunjung ke wisata ini. Untuk uploadnya sih kadang-kadang mba, kalau mau saja hehehe”.

Dalam memanfaatkan media sosial sebagai media promosi dengan mengupload konten di *instagram*, *facebook*, *whatsapps* dan *tiktok*. Pihak wisata dalam pemilihan media sosial ini dilihat dari ramainya peminat pada pengguna media sosial tersebut. Dengan mengikuti trend media sosial yang diminati, diharapkan banyak masyarakat yang melihat konten mengenai wisata The Forest Island, sehingga wisata The Forest Island banyak dikenal oleh masyarakat baik dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa.

Gambar 4.7
Salah satu *platform* wisata The Forest Island



Sumber: Dokumentasi Hasil Observasi

Dari hasil pengamatan dan penelitian peneliti, dapat disimpulkan bahwa strategi pemanfaatan teknologi yang dilakukan oleh destinasi wisata The Forest Island selama ini melalui media sosial serta *event-event* yang diadakan wisata. Dalam menentukan *platform* media sosial yang digunakan sebagai alat promosi, tentu pihak destinasi wisata The Forest Island terlebih dahulu melakukan survei media sosial apa saja yang saat ini sedang disenangi oleh target market mereka. Berbagai media sosial yang digunakan pihak destinasi wisata The Forest Island memilih beberapa media sosial, yaitu *instagram*, *facebook*, *tiktok* dan *whatsapps* yang dinilai memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dijadikan sebagai media mempromosikan pariwisata The Forest Island baik bagi wisatawan dalam daerah maupun luar daerah.

3. Pengoptimalan Pemanfaatan Lahan

Optimalisasi terhadap pemanfaatan lahan sekitar area wisata dilakukan dengan menambah elemen yang mampu menarik pendatang (Herawaty, 2019). Penambahan elemen fasilitas wisata tersebut meliputi memberikan layanan akomodasi bagi pengunjung yang ingin menginap serta berwisata di The Forest Island. Objek wisata The Forest Island yang mulanya hanya menawarkan jasa hiburan wisata sekarang berkembang dengan menawarkan jasa layanan akomodasi.

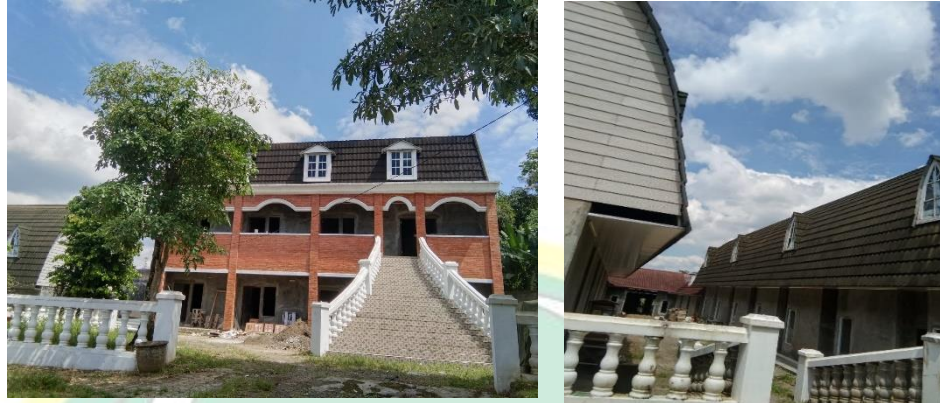
Dalam pemanfaatan lahan untuk pariwisata The Forest Island membangun sebuah hotel di dekat area The Forest Island. Alasan didirikannya hotel di sekitar The Forest Island juga memiliki banyak potensi salah satunya dikarenakan permintaan maupun trend pasar yang sedang dicari oleh konsumen. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Yudistira selaku manajer dan koordinator karyawan destinasi wisata The Forest Island mengenai pemanfaatan lahan menyatakan bahwa:

“Untuk saat ini kami sedang membangun sebuah hotel di wisata The Forest Island, tujuannya karena banyak permintaan dari luar kota, kalau ke luar kota itu mau ke wisata yang sudah ada mau kemana-mana, jadi udah ada penginapan udah ada wisatanya juga ya bisa dibilang pelengkaplah. Tapi di satu sisi bukan pelengkap untuk wisatanya saja, kita juga mencari *income* dari yang normalnya atau lokalannya ya seperti fungsi hotelnya seperti biasa gitu”.

Pemanfaatan lahan untuk pariwisata yang dilakukan The Forest Island berupa pembangunan hotel di dekat area wisata. Hal tersebut menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mendapatkan akomodasi atau penginapan di area wisata. Hal tersebut sesuai dari pemaparan salah satu pengunjung The Forest Island menyatakan bahwa:

“Pembangunan hotel di sekitar wisata The Forest Island perlu sih mba, karena dengan adanya hotel dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menginap terutama dari luar daerah. Karena biasanya hotel dengan tempat wisata itu terpisah dan agak jauh jadi butuh waktu untuk menuju tempat tersebut”

Gambar 4.8
Pembangunan Hotel The Forest Island



Sumber: Dokumentasi Hasil Observasi

Dari hasil wawancara yang didapat peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan dari strategi pemanfaatan lahan pariwisata untuk saat ini sudah mampu mengoptimalkan potensi wisata. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei trend produk wisata ditemukan bahwa trend produk saat ini ataupun yang konsumen inginkan adalah destinasi wisata di layanan akomodasi. Tidak hanya menawarkan pengalaman inap di tengah alam, tetapi juga dapat berwisata tanpa menempuh jarak jauh untuk melepas penat dari rutinitas sehari-hari sekaligus menenangkan pikiran menjadi daya tarik pengunjung.

4. Adanya Pelatihan Bagi Karyawan

Sumber daya manusia memiliki andil besar dalam menentukan maju atau mundurnya suatu perusahaan. Perusahaan untuk bisa mencapai kesuksesan maka diperlukan sumber daya manusia yang berkompeten pada bidangnya dan memiliki kinerja yang bagus untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh manajemen sumber daya manusia untuk memperoleh karyawan yang berkualitas dan berkompeten pada bidangnya serta dapat berkontribusi dalam pencapaian tujuan perusahaan adalah aspek pelatihan kerja dan kinerja karyawan (Safitri, 2019).

Untuk mencapai kesuksesan maka diperlukan sumber daya manusia yang berkompeten pada bidangnya. Untuk itu, dalam mengembangkan sumber daya manusia, yang dilakukan pihak The Forest Island yaitu mengadakan pelatihan bagi para karyawannya. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Yudistira selaku manajer dan koordinator karyawan destinasi Wisata The Forest Island menyatakan bahwa:

“Untuk pelatihan sendiri itu kadang-kadang ya mba, soalnya mereka yang akan bekerja di sektor wisata otomatis tahu lah ya kalau untuk kerja di bidang jasa itu bagaimana”.

Sedangkan menurut Kakak Kukun Satrio selaku staf karyawan bagian SAR destinasi Wisata The Forest Island menyatakan bahwa untuk pelatihan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang dilakukan pihak The Forest Island, bisa dibilang cukup jarang serta mengandalkan *basic* yang dimiliki. Selain itu, pelatihan tersebut juga dipelajari secara otodidak dengan menonton *youtube*. hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara di bawah ini:

“Untuk bagian SAR nga ada sih mba, intinya bisa berenang yang lain kita belajar dari youtube. Dulu pernah ada *training* sama anak dreamland, yang penting punya *basic*, kalau untuk pengadaan pelatihan dari pihak terkait sih itu tergantung bos sendiri”.

Dari hasil pemaparan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembangunan sumber daya manusia di destinasi wisata The Forest Island hingga saat ini dapat dikatakan masih kurang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya pelatihan yang dilakukan oleh wisata The Forest Island.

5. Menjaga Kebersihan Wisata

Pengelolaan lingkungan yang diterapkan wisata The Forest Island berupa menjaga kebersihan lingkungan wisata. Kebersihan dan fasilitas wisatawan yang higienis sangat membantu terpeliharanya kondisi kesehatan masyarakat, terjaganya keindahan dan kelestarian suatu daerah tujuan wisatawan (Sunarta, 2015). Dengan menjaga kebersihan

lingkungan wisata dapat dilakukan dengan menyapu dan memotong rumput secara teratur serta membuang sampah pada tempatnya. Sehingga kebersihan alamnya tetap terjaga. Kebersihan suatu objek wisata dapat membuat pengunjung dan karyawan merasa nyaman dalam berwisata dan bekerja, sehingga produktivitas kinerja berjalan dengan efektif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Yudistira selaku manajer dan koordinator destinasi wisata The Forest Island, menyatakan bahwa:

“Ya salah satunya dalam menjaga dan meningkatkan produktivitas wisata itu dengan mengelola lingkungan, jika lingkungan wisata bersih dan nyaman otomatis produktivitas wisata akan berjalan. Kami juga di sini dengan mengusung konsep bernuansa alam di sini kami selalu menjaga kebersihan alam nya dengan menyapu dan memotong rumput dengan teratur dll”.

Dalam menerapkan pengelolaan lingkungan yang berupa menjaga kebersihan lingkungan kawasan wisata. The Forest Island mengadakan piket bagi karyawannya dengan membersihkan sarana dan prasarana yang ada di wisata The Forest Island. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Diran salah satu staf kebersihan destinasi Wisata The Forest Island menyatakan bahwa:

“Kami berusaha menjaga lingkungan kawasan wisata The Forest Island dengan mengadakan piket, jadi setiap pagi itu ada yang bertugas membersihkan mushola, kamar mandi dan lain-lain. Kami juga setiap hari membersihkan taman dan memotong rumput beberapa hari sekali”.

Selain membersihkan lingkungan sekitar seperti menyapu dan memotong rumput serta sarana dan prasarana lainnya. Wisata The Forest Island juga selalu memperhatikan kebersihan kolamnya. Dengan menguras dan membersihkan kolam setiap 3 hari sekali. Tidak hanya itu, wisata The Forest Island juga mengajak pengunjung untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini sesuai dari hasil wawancara yang dipaparkan oleh Kakak Kukun Satrio salah satu staf SAR destinasi Wisata The Forest Island menyatakan bahwa:

“Selain lingkungan sekitar kami juga merawat kolam yaitu dengan menguras dan membersihkan kolam setiap 3 hari sekali, sehingga kolam pun bersih dan nyaman untuk digunakan oleh pengunjung dan kami juga mengajak pengunjung untuk menjaga kebersihan wisata salah satunya yang di kolam muslimah kami memberikan beberapa peraturan pengguna kolam untuk menjaga kebersihan kolam seperti tidak boleh makan di pinggiran kolam dan lain sebagainya”.

Gambar 4.9
Salah satu aturan di wisata The Forest Island



Sumber: Dokumentasi Hasil Observasi

Dengan memperhatikan kebersihan lingkungan serta sarana dan prasarana yang ada di wisata The Forest Island memberikan kenyamanan bagi para wisatawan. Namun, terdapat beberapa masalah kecil yang perlu diperhatikan oleh pihak wisata. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ini Lu'luatul selaku pengunjung wisata The Forest Island menyatakan:

“Untuk kebersihan wisata sih lumayan bersih ya mba, sejuk hawanya, adem gitu di tamannya dan kolam renangnya juga tidak bau pesing. Namun kamar mandinya itu kurang nyaman mba, karena terdapat hewan lalat limbah jadi bikin saya terganggu, geli lah rasanya”.

Selain adanya hewan lalat limbah yang terdapat di kamar mandi menyebabkan wisatawan merasa terganggu. Rusaknya fasilitas kamar mandi berupa tidak adanya kunci pintu kamar mandi serta kerusakan pada lampu kamar yang membuat wisatawan merasa kurang nyaman. Peneliti

dapat mengemukakan hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung lainnya yaitu Fitriani juga menyatakan:

“Wisatanya bersih mba,nyaman buat bersantai sama keluarga. Tapi kamar mandi nya itu sedikit mengganggu mba, soalnya terkadang pintunya nga ada kuncinya dan lampu nya mati. Jadi kurang nyaman sih kalau mau ke kamar mandi terkadang nyari yang ad kuncinya”.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan strategi yang dilakukan The Forest Island dalam pengelolaan lingkungan sudah cukup optimal. Namun, terdapat beberapa masalah yang harus diperhatikan oleh pihak wisata The Forest Island yaitu perbaikan kamar mandi serta hewan lalat tersebut.

6. Menambah Jejaring Kerja

Kemitraan terjadi ketika beberapa pihak menjalin suatu kesepakatan yang saling menguntungkan untuk mencapai satu tujuan yang telah disepakati (Simamore, 2016). Bentuk kemitraan yang terjalin dalam pengembangan pariwisata juga dapat menjadi sangat beragam karena menyesuaikan dengan tujuan dari terjalinnya kemitraan itu sendiri. Salah satu dampak strategi mengatasi *scarring effect* dalam meningkatkan produktivitas kinerja adalah adanya hubungan kerja antara pihak terkait dengan pelaku usaha. Pihak terkait tersebut diantaranya yayasan atau lembaga dan agen biro. Selain itu, banyaknya pihak yang menggunakan wisata The Forest Island sebagai tempat *privat* belajar berenang menjadikannya selalu ramai oleh pengunjung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Yudistira selaku manajer dan koordinator karyawan destinasi Wisata The Forest Island, sebagai berikut:

“Forest berdiri memang swasta punya. Kita juga tempat wisata yang menumpang sebagai pelengkap wisata pemda. Tapi untungnya untuk harian kami harian *basic* nya masih ketolong karena untuk olahraga makanya banyak yang *privat*. Karena kita basicnya kolam renang jadi untuk pemasaran baru di sekolah dan via medsos tapi untuk luar kita kerja sama dengan biro dengan menggandeng agen biro. Untuk kerja sama dengan agen biro sendiri itu alhamdulillah lumayan banyak ya

mba, antaranya ada Ardo Tour, Hanna Tour, Zefa Tour, Hani Tour dan lain sebagainya”.

Selain kemitraan jejaring kerja yang dilakukan The Forest Island dengan menggandeng agen biro. Pihak wisata juga bekerja sama dengan pihak terkait seperti sekolah walaupun tidak MOU. Perjanjian MOU merupakan surat perjanjian kerja sama yang memiliki sifat mengikat pada seluruh pihak yang bersangkutan. Maknanya semua pihak yang melakukan kerjasama dalam surat perjanjian tersebut harus melakukan hal yang harus dilakukan dan tidak untuk aktivitas tertentu yang terlarang. Surat MOU ini memiliki fungsi sebagai bukti autentik yang menjelaskan bahwa pihak yang bersangkutan sedang melakukan suatu kegiatan kerjasama (Saretta, 2020). Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dipaparkan oleh Nabila selaku staf *ticketing* destinasi Wisata The Forest Island menyatakan:

“Untuk kerja sama dengan pihak terkait ada tetapi tidak MOU, dulu kita pernah kerja sama MOU dengan SMP 1 Baturraden, SD Karangpucung, SD Limpakuwus. Untuk sekarang kami sering kerjasama dengan Al Irsyad Purwokerto”.

Hasil wawancara membuktikan bahwa kerjasama dengan pihak tertentu dalam meningkatkan produktivitas wisata The Forest Island sudah dilakukan. Namun, kemitraan tersebut belum terlalu optimal. Dengan promosi destinasi Wisata The Forest Island yakin kedepannya akan lebih banyak pihak yang bersedia melakukan kerja sama agar kegiatan ekonomi wisata The Forest lebih optimal.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Strategi The Forest Island Mengatasi *Scarring Effect* Pasca Pandemi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja

Dalam suatu destinasi wisata perlu melakukan program atau strategi untuk meningkatkan produktivitas kinerja wisata agar aktivitas ekonomi yang dilakukan berlangsung secara efektif sesuai dengan definisi strategi yaitu suatu tindakan ataupun langkah yang diambil oleh suatu organisasi

untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan pariwisata diperlukan strategi agar tujuan dibentuknya suatu wisata tersebut dapat tercapai (Alfisyahrin, 2023). Dalam konteks strategi mengatasi *scarring effect* dalam meningkatkan produktivitas kinerja, peneliti meninjau untuk strategi yang digunakan menggunakan teori strategi ekspansi merupakan strategi utama atau juga disebut sebagai *grand strategy*. Dalam operasionalnya perusahaan melakukan tidak secara menyeluruh, tetapi sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan lingkungan usaha. Menurut Alex S. Nitisemito (Sofyan, 2015) ekspansi merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan baik kapasitas produksi maupun jangkauan pasarnya. Maksud dari strategi ini adalah memperluas bisnis untuk mencapai pertumbuhan bisnis yang lebih baik. Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, ekspansi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan perusahaan. Kegiatan strategi ini dilakukan untuk mengatasi *scarring effect* guna meningkatkan produktivitas kinerja wisata yang turun pasca pandemi.

Produktivitas kinerja wisata sangat penting bagi suatu perusahaan dalam mempertahankan persaingan bisnis yang sangat ketat setiap tahunnya, oleh karena itu setiap perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja segi efektif dan efisien sehingga mampu menghadapi persaingan di dunia industri. Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut menggunakan dan mengolah segala sumber daya yang dimiliki. Semakin efisien perusahaan dalam mengolah sumber daya, maka peluang perusahaan dalam memperoleh laba akan semakin besar (Lukmandono, 2019). Untuk keberhasilan suatu perusahaan diperlukan rencana yang matang untuk menjalankan usahanya agar berjalan secara efektif. Begitu pula dengan pariwisata diperlukan strategi agar tujuan dibentuknya suatu wisata tersebut dapat tercapai. Kegiatan strategi ini dilakukan untuk mengatasi *scarring effect* guna meningkatkan produktivitas kinerja wisata yang turun pasca pandemi.

Untuk itu wisata The Forest Island menerapkan beberapa strategi yang digunakan untuk mengatasi *scarring effect* tersebut dalam meningkatkan produktivitas kinerja, antara lain:

a. Strategi Pengembangan Produk Wisata

Mengenai strategi pengembangan produk wisata The Forest Island sudah merancang beberapa hal untuk mengatasi *scarring effect* yang dapat meningkatkan produktivitas kinerja wisata. Salah satu rencana wisata The Forest Island adalah menambah dan memperbaiki fasilitas baik sarana dan prasarana wisata serta penambahan wahana baru. Pengembangan produk ini bertujuan memberikan kepuasan bagi konsumen dengan mengembangkan produk wisata serta memberikan nilai tambah pada wisata. Perubahan yang dilakukan terhadap produk yang sudah ada sekaligus mencari inovasi untuk menambah nilai terhadap produk lama dengan mengkonversikannya ke dalam produk yang baru (Sofyan, 2015).

Pengusahaan objek dan daya tarik wisata meliputi membangun, mengelola objek dan daya tarik wisata beserta sarana dan prasarana yang diperlukan. Dengan adanya pengembangan produk berarti perusahaan sudah memahami tentang kebutuhan dan keinginan pasar. Pengembangan produk yang dilakukan wisata The Forest Island tersebut diantaranya menambah beberapa wahana, memperbaiki fasilitas serta perawatan sarana dan prasarana. Dengan demikian perlu adanya pembangunan dan pengelolaan sarana dan prasarana pada sebuah wisata untuk mendukung penyelenggaraan pariwisata.

Dalam pengembangan produk wisata dibutuhkan inovasi baru sehingga meningkatkan nilai tambah wisata. Selain itu, perawatan dan peningkatan produk wisata perlu diperhatikan sehingga kualitas produk wisata terjaga. Dengan berkembangnya produk wisata sangat memungkinkan menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Sehingga, peningkatan jumlah wisatawan diharapkan mampu menambah pendapatan wisata.

b. Strategi Memanfaatkan Teknologi

Kemajuan teknologi yang terus berkembang berdampak pada perubahan cara masyarakat dalam menjalani kehidupannya, hampir semua aspek di dalam kehidupan saat ini sudah berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Kehadiran dan kemajuan teknologi tidak dapat dihindari, oleh karena itu harus dapat dimanfaatkan dalam menunjang produktivitas kinerja dengan menggunakan teknologi di dalam kehidupan (Firman, 2020). Pemanfaatan teknologi dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas kinerja perusahaan. Saat ini penerapan teknologi informasi dan komunikasi memang mutlak dalam perusahaan sebagai alat bantu dalam upaya memenangkan persaingan dan meningkatkan produktivitas kinerja.

Untuk itu Wisata The Forest Island menggunakan strategi yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi berbasis teknologi yang dapat diakses oleh siapa saja untuk mengenalkan objek wisata The Forest Island. Selain itu, pembuatan konten, pengadaan event dan brosur mengenai objek wisata juga dilakukan pihak manajemen untuk mengenalkan wisata The Forest Island. Dari berbagai media sosial yang ada. Pihak The Forest Island memilih beberapa media sosial, yaitu *instagram*, *facebook*, *whatsapps*, dan *tiktok* untuk meningkatkan pemasaran guna meningkatkan produktivitas kinerja wisata. Wisata The Forest Island juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung sarana dan prasarana wisata. Sehingga proses kegiatan wisata berjalan dengan efektif.

Produktivitas tidak hanya dimaknai dengan hasil akhir produksi ataupun tingkatan penjualan yang tinggi saja, melainkan kemampuan perusahaan untuk melakukan efisiensi dan efektivitas produksi dalam mencapai target penjualan (Irjayanti, 2016).

c. Strategi Pemanfaatan Lahan Untuk Pariwisata

Strategi pemanfaatan lahan untuk pariwisata oleh wisata The Forest Island berencana menambah fasilitas maupun wisata baru

supaya dapat menunjang atau melengkapi destinasi wisata The Forest Island sebagaimana pembangunan hotel yang berada di sekitar wisata. Lahan mempunyai fungsi baik secara ekologis sebagai muka bumi (biosfer) tempat di mana ada kehidupan, tetapi lahan juga berfungsi sosial ekonomi yang dipandang sebagai sarana produksi, benda kekayaan atau bernilai ekonomi, maupun mempunyai fungsi sosial untuk kepentingan masyarakat umum (Jelita, 2022).

Pemanfaatan lahan yang kosong dengan menambah produk wisata berupa penambahan wahana yang menarik bagi wisatawan seperti membangun wisata baru berupa mall yang di dalamnya terdapat perkumpulan UMKM. Selain itu, wisata The Forest Island juga berencana menambah wahana baru berupa *paintball*. *Paintball* secara sederhana merupakan permainan tembak menembak yang menggunakan senjata berisi air peluru cat dengan menggunakan atribut yang lengkap, sehingga wisatawan yang bermain tetap akan aman walaupun terkena peluru air. Dengan menambah wisata baru dan penambahan wahana dengan memanfaatkan lahan yang kosong, diharapkan wisatawan merasa tertarik untuk berkunjung. Untuk pemanfaatan lahan saat ini wisata The Forest Island berfokus pada pembangunan sebuah hotel yang berada dekat dengan area wisata, tepatnya berada di belakang samping wahana taman anggur dan margasatwa.

d. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Yang dimaksud dengan Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata dalam pengertian ini adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan di bidang kepariwisataan (Biduan, 2015: 12). Dalam hal pengembangan sumber daya manusia di wisata The Forest Island

berusaha membuat pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berada di wisata The Forest Island.

Sumber daya manusia yang diakui sebagai salah satu komponen dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap tahap dan elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakannya (Biduan, 2015: 12). Hal ini berlaku pula untuk peningkatan produktivitas wisata yang mana dalam pengembangannya melibatkan karyawan itu sendiri dan sebagian besar dari karyawan tersebut sudah cukup optimal. Pengembangan sumber daya manusia dalam sebuah perusahaan merupakan aspek penting dalam aktivitas perusahaan. Untuk itu pihak wisata menggunakan strategi dalam pengembangan karyawannya berupa pengadaan pelatihan. Pengadaan pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas, keahlian dan kinerja karyawan pada bidangnya. Sehingga dengan kualitas sumber daya manusia yang unggul dapat menjadikannya sebagai salah satu aspek yang dapat meningkatkan kesuksesan perusahaan dengan meningkatkan produktivitas perusahaan tersebut.

e. Strategi Pengelolaan Lingkungan

Strategi pengelolaan lingkungan yang dilakukan wisata The Forest Island yaitu dengan mengajak karyawan, masyarakat dan pengunjung untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan wisata The Forest Island. Menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari menjaga lingkungan wisata. Kebersihan lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Menjaga kebersihan lingkungan sama artinya menciptakan lingkungan yang sehat, bebas dari kotoran, seperti debu, sampah dan bau yang tidak sedap. Dengan lingkungan yang sehat, pengunjung maupun karyawan tidak akan mudah terserang berbagai penyakit. Tidak hanya di bidang kesehatan, kebersihan lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap kenyamanan, keindahan dan keasrian lingkungan yang nantinya

bermuara pada kedamaian (Handani, 2017). Dengan menjaga lingkungan sekitar seperti memotong rumput, mengadakan piket untuk membersihkan mushola, kamar mandi dan lain sebagainya merupakan contoh sederhana dari menjaga lingkungan dalam pengelolaan lingkungan.

Pengelolaan wisata yang dilakukan wisata The Forest Island berupa menjaga kebersihan lingkungan bersama dengan masyarakat sekitar wisata dan bekerja sama untuk mengelola lingkungan sehingga menimbulkan simbiosis mutualisme. Maksud simbiosis mutualisme di sini adalah adanya kerjasama antara pihak wisata dengan masyarakat sekitar yaitu rukun tetangga (RT) berupa iuran kas di lingkungan RT. Kerjasama tersebut berupa menjaga kebersihan lingkungan selain tanggung jawab dari wisata juga tanggung jawab dari warga sekitar.

f. Kemitraan Dengan Jejaring Kerja

Kemitraan dengan swasta dibutuhkan dalam peningkatan produktivitas objek wisata agar produktivitas wisata bisa lebih terbantu sehingga pengembangan produk wisata dengan meningkatkan produktivitas kinerja wisata The Forest Island bisa lebih optimal. Pengembangan kepariwisataan mulai dari tingkat nasional bahkan sampai kepada tingkat daerah tidak lepas dari tanggung jawab para pelaku usaha industri kepariwisataan yang berperan di sektor swasta (Biduan, 2015: 11).

Dalam peningkatan produktivitas wisata The Forest Island, pihak wisata bekerja sama dengan pihak swasta untuk meningkatkan produktivitas kinerja di wisata The Forest Island. Dengan adanya hubungan mitra kerja yang potensial antara individu, kelompok, atau lembaga yang benar-benar memiliki kepentingan dalam bekerja bersama. Lembaga, individu atau kelompok yang digaet untuk masuk ke dalam mitra kerja The Forest Island Purwokerto salah satunya yayasan, pendidikan, dan agen biro. Pihak swasta tersebut membantu

dalam hal promosi sehingga objek wisata The Forest Island Purwokerto bisa lebih dikenal. Selain sebagai media promosi, bermitra dengan pihak swasta yang terikat dengan MOU maupun tidak terikat dapat membantu kinerja wisata.

Pihak wisata The Forest Island selalu berusaha dalam melengkapi beberapa sarana dan prasarana di objek wisata yang pengelolaannya belum memadai. Hal tersebut dibantu oleh pihak swasta dengan memberikan saran dan kritik untuk pengembangan wisata. Selain itu, dengan adanya promosi dari pihak swasta yang saat ini difokuskan untuk promosi wisata dan pergeseran trend pariwisata yang beralih kepada wisata yang menyediakan akomodasi akan mendatangkan dan menarik minat pihak swasta untuk berinvestasi di wisata The Forest Island.

Pada dasarnya kemitraan dengan swasta dibutuhkan dalam produktivitas pariwisata termasuk wisata The Forest Island, dimana pihak swasta membantu dalam kinerja sebuah wisata agar selalu berjalan dan dapat melakukan aktivitas ekonominya. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan untuk kerjasama dengan pihak swasta seperti yayasan atau lembaga dan agen biro memang sudah cukup terpenuhi, namun untuk kerjasama yang sampai terikat MOU masih belum optimal. Selain itu, kerjasama dengan pihak biro dapat membantu promosi wisata The Forest Island. Hal inilah yang membuat kerjasama dengan pihak swasta cukup penting dalam meningkatkan produktivitas kinerja agar produktivitas kinerja wisata bisa lebih baik.

Berdasarkan keterangan dari manajer wisata The Forest Island bahwa untuk mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja yaitu dengan menggunakan beberapa strategi, diantaranya mengembangkan produk wisata, memanfaatkan teknologi,

memanfaatkan lahan untuk pariwisata, mengembangkan sumber daya manusia, pengelolaan lingkungan dan kemitraan dengan jejaring kerja.

Setelah peneliti mengetahui penjelasan dari manajer wisata The Forest Island, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja yaitu dengan menggunakan strategi pengembangan produk. Pengembangan produk yang dilakukan pihak wisata meliputi menambah beberapa wahana serta perawatan pada fasilitas, sarana dan prasarana yang ada pada wisata The Forest Island. Selain mengembangkan produk wisata, strategi yang digunakan selanjutnya adalah strategi pemanfaatan teknologi. Pemanfaatan teknologi di sini berupa memanfaatkan media sosial sebagai sarana media promosi wisata melalui pembuatan konten yang menarik minat pengunjung yang kemudian di bagikan melalui media sosial yang sedang digemari oleh banyak kalangan, seperti *instagram*, *facebook*, *whatsapps* dan *tiktok*. Strategi yang digunakan wisata The Forest Island selanjutnya adalah strategi memanfaatkan lahan untuk pariwisata. Pemanfaatan lahan untuk pariwisata adalah suatu proses dimana perusahaan memanfaatkan lahan yang kosong untuk pengembangan wisata. Pemanfaatan lahan yang dilakukan pihak wisata The Forest Island yaitu dengan membangun wisata yang diinginkan para konsumen. Wisata yang diinginkan oleh konsumen berupa layanan akomodasi yang berada di tengah alam sekaligus dapat berwisata.

Strategi pengembangan sumber daya manusia di sini berupa mengadakan pelatihan bagi sumber daya yang ada di wisata The Forest Island. Pengadaan pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas, keahlian dan kinerja sumber daya manusia di wisata The Forest Island. Selain itu, The Forest Island juga menggunakan strategi pengelolaan lingkungan yaitu dengan mengajak karyawan, masyarakat dan pengunjung untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan wisata The Forest Island. Selanjutnya, strategi yang digunakan wisata The Forest Island dalam mengatasi *scarring effect* pasca pandemi

dalam meningkatkan produktivitas kinerja yaitu bermitra dengan jejaring kerja. Kemitraan dengan jejaring kerja adalah adanya hubungan mitra kerja yang potensial antara individu, kelompok atau lembaga yang diajak kerjasama, salah satunya yaitu yayasan atau lembaga dan agen biro.

Gambar 4.10
Strategi The Forest Island Mengatasi *Scarring Effect* Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja



2. Pembahasan Mengenai Dampak Strategi Mengatasi *Scarring Effect* Pasca Pandemi Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja The Forest Island

Dampak dari strategi mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja The Forest Island dapat dilihat dari meningkatnya data jumlah pengunjung pasca pandemi. Berdasarkan pengamatan dari peneliti, untuk mengetahui dampak dari strategi mengatasi *scarring effect* dalam meningkatkan produktivitas kinerja, peneliti mencermati dengan menganalisis dampak yang diartikan menurut (Meilya, 2017) dampak adalah pengaruh kuat dari sesuatu yang dilakukan

yang mendatangkan akibat, baik akibat secara positif maupun akibat secara negatif.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari manajer wisata The Forest Island bahwa strategi yang diterapkan untuk mengatasi *scarring effect* dalam meningkatkan produktivitas kinerja berdampak positif bagi perekonomian wisata. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengunjung wisata yang sebelumnya pada tahun 2020 berjumlah 12.111 pengunjung dan pada tahun 2021 berjumlah 21.021 pengunjung. Selain bertambahnya jumlah pengunjung terdapat beberapa dampak dari strategi mengatasi *scarring effect* dalam meningkatkan produktivitas kinerja wisata The Forest Island diantaranya, sebagai berikut:

a. Bertambahnya Produk Wisata

Dampak dari strategi pengembangan produk wisata yaitu bertambahnya produk wisata serta perawatan pada beberapa sarana dan prasarana yang perlu diperbaiki seperti gazebo yang bocor, tempat beribadah bagi para pengunjung, wahana terapi ikan dan dinoland. Hal ini disebabkan karena anggaran untuk pengembangan produk wisata terkadang terhambat oleh minimnya anggaran yang dimiliki. Sehingga, strategi yang diterapkan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dengan anggaran yang kecil, pihak wisata The Forest Island perlahan bisa mengembangkan beberapa produk wisata untuk menarik wisatawan. Menurut Bukart, Fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat mensitimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata, tetapi ketiadaan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata (Rezki, 2017). Teori tersebut menunjukkan bahwa aspek aktifitas dan fasilitas dalam pengembangan produk wisata sangat dibutuhkan sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang semakin bermacam-macam. Karena seperti yang diketahui, bahwa sarana dan prasarana yang terpelihara dengan baik merupakan nilai tambah bagi

wisata serta dapat meningkatkan nilai keindahan alam suatu objek wisata. Selain pengembangan sarana dan prasarana, diperlukan juga pengembangan pada sebuah wahana wisata.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara yang menunjukkan bahwa dampak strategi pengembangan produk dapat membantu wisata dalam proses bangkit dari dampak pandemi karena adanya dampak pandemi covid-19 mengakibatkan pendapatan menurun sehingga wisata The Forest Island mengalami *scarring effect*.

Selain bertambahnya produk wisata, seperti wahana dinoland, taman anggur dan margasatwa serta pembangunan hotel. Pembangunan sarana dan prasarana di destinasi wisata The Forest Island masih perlu diperbaiki. Karena sarana dan prasarana di lokasi wisata sangat efektif dalam menarik pengunjung. Sebuah destinasi wisata harus memiliki berbagai fasilitas yang dibutuhkan wisatawan agar merasa puas dan dapat berwisata dengan nyaman.

b. Pemanfaatan Media Sosial

Dalam skala global, kemampuan teknologi informasi berbasis sumber daya terhadap kinerja perusahaan dapat memberikan layanan cepat, sehingga teknologi digital berdampak terhadap kinerja perusahaan. Dampak dari memanfaatkan teknologi digital dapat memberikan manfaat diantaranya pengurangan biaya, fleksibilitas, pengurangan kesalahan, waktu respon lebih cepat dan efisiensi biaya tenaga kerja dalam pemasaran (Suwarno, 2017). Salah satu cara yang bisa mudah dan murah untuk digunakan oleh wisata The Forest Island adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi, agar produk wisata The Forest Island dapat dilihat secara langsung oleh konsumen, pemanfaatan teknologi tersebut bisa digunakan dalam hal promosi seperti penjualan produk dengan melalui pemesanan lewat aplikasi seperti *whatsapp* dan *instagram*.

Dalam pemanfaatan teknologi yang dilakukan pihak wisata The Forest Island kurang optimal. Hal tersebut dikarenakan pihak wisata

The Forest Island dalam pemanfaatan media sosial sebagai media promosi diantaranya *instagram*, *whatsapps*, *tiktok* dan *facebook* yang masih jarang update informasi maupun pembaruan konten seputar wisata tersebut. Sehingga konsumen yang ingin berkunjung merasa kurang mendapatkan info terbaru seputar wisata The Forest Island. Namun, penggunaan media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapps* dan *tiktok* oleh wisata The Forest Island dirasa sudah tepat karena sekarang ini semua sudah serba digital, sehingga orang akan dengan mudah mengakses informasi apa saja yang diinginkan. Selain itu untuk komunikasi yang dimiliki perusahaan seperti *whatsapps*, *instagram*, *facebook* dan *tiktok* akan memberikan banyak dampak positif serta respon secara langsung. Selain pembuatan konten mengenai wisata The Forest Island juga mengadakan *event* yang digelar wisata The Forest Island. Hal tersebut dilakukan oleh pihak wisata sebagai salah satu promosi wisata The Forest Island. Sehingga masyarakat tertarik untuk berkunjung ke wisata The Forest Island.

c. Pengoptimalan Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan lahan untuk pariwisata yang dilakukan oleh wisata The Forest Island sudah cukup optimal dalam memaksimalkan potensi yang ada. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan untuk membangun akomodasi wisata seperti hotel dan menambah wahana wisata dengan konsep yang lebih matang. Penambahan layanan akomodasi dengan menawarkan penginapan serta jasa hiburan dan rekreasi untuk memberikan kenyamanan untuk wisatawan ketika berwisata (Rezka, 2017: 14).

Dalam pemanfaatan lahan untuk pariwisata The Forest Island membangun sebuah hotel di dekat area The Forest Island. Alasan didirikannya hotel di sekitar The Forest Island juga memiliki banyak potensi salah satunya dikarenakan permintaan maupun trend pasar yang sedang dicari oleh konsumen. Pembangunan hotel di dekat area wisata menjadikannya daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin

mendapatkan akomodasi atau penginapan di area wisata Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei trend kemasan saat ini maupun yang konsumen inginkan yaitu menawarkan pengalaman inap di tengah alam untuk melepaskan penat dari rutinitas sehari-hari sekaligus menenangkan pikiran menjadi daya tarik wisata. Selain itu, pengunjung yang menginap juga dapat menikmati wahana yang ada di wisata The Forest Island tanpa harus menempuh jarak jauh untuk mencapai wisata tersebut. Sehingga pihak wisata The Forest Island dalam memanfaatkan lahan yaitu berupa pembangunan hotel dekat area wisata The Forest Island atau berlokasi tepat di samping Taman Anggur dan Margasatwa.

d. Adanya pelatihan bagi Karyawan

Setiap metode pengembangan sumber daya manusia berfokus pada peningkatan keahlian, keterampilan, kecakapan, dan kualitas dari sumber daya manusia agar dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lebih efektif dan mencapai kinerja yang optimal. Pengembangan sumber daya manusia pariwisata akan berdampak pada meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam melaksanakan kinerja wisata seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di sektor pariwisata (Hede, 2021). Untuk mencapai kesuksesan maka diperlukan sumber daya manusia yang berkompeten pada bidangnya. Untuk itu, dalam mengembangkan sumber daya manusia, yang dilakukan pihak The Forest Island yaitu mengadakan pelatihan bagi para karyawannya.

Pengembangan sumber daya manusia di wisata The Forest Island mengalami kendala karena kurangnya pelatihan yang diadakan oleh pihak wisata. Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan wisata The Forest Island terbilang kurang efektif dan intens, peneliti dapat mengatakan hal tersebut karena jarang terdapat pelatihan bagi sumber daya manusia yang dimiliki oleh wisata The Forest Island. Selain kurangnya pelatihan yang di adakan, karyawan wisata The

Forest Island belajar secara otodidak melalui konten youtube. Sedikitnya kesempatan dalam mengadakan pelatihan membuat kualitas sumber daya manusia yang dimiliki kurang berkompeten dalam kinerja wisata.

e. Menjaga Kebersihan Wisata

Pengelolaan lingkungan yang dilakukan pihak wisata The Forest Island bisa dibilang cukup optimal dalam menjaga kebersihan wisata seperti perawatan kolam renang, kebersihan lingkungan sekitar, kantin, dan sarana prasarana lainnya. Kebersihan merupakan faktor yang sangat penting dihubungkan dengan kesehatan wisatawan. Hal ini berlaku untuk semua fasilitas wisata dan di daerah tujuan wisata, tanpa memandang tingkat daya tarik atau keunikan yang dimilikinya. Kebersihan dan fasilitas wisatawan yang higienis sangat membantu terpeliharanya kondisi kesehatan masyarakat, terjaganya keindahan dan kelestarian suatu daerah tujuan wisatawan (Sunarta, 2015). Pemeliharaan dan pemeriksaan lingkungan harus dilakukan secara teratur, sampah-sampah harus dibuang setiap hari. Selain membersihkan lingkungan sekitar seperti menyapu dan memotong rumput serta sarana dan prasarana lainnya. Wisata The Forest Island juga selalu memperhatikan kebersihan kolamnya. Dengan menguras dan membersihkan kolam setiap 3 hari sekali. Tidak hanya itu, wisata The Forest Island juga mengajak pengunjung untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Hal ini sesuai dengan konsep wisata yang mengutamakan wisata yang bersih, sejuk dan indah. Namun, terdapat beberapa hal kecil yang sedikit mengganggu pengunjung wisata. Salah satunya kamar mandi wisata yang terdapat hewan lalat limbah, hal tersebut membuat pengunjung kurang merasa nyaman saat ingin menggunakan kamar mandi. Untuk itu diharapkan pihak wisata The Forest Island dapat menyelesaikan permasalahan terkait hewan tersebut.

f. Menambah Jejaring Kerja

Potensi pariwisata yang dimiliki oleh suatu instansi maupun daerah meliputi daya tarik wisata, usaha pariwisata dan infrastruktur pariwisata di instansi maupun daerah tersebut tidak terlepas dari peranan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam sektor pariwisata, seperti pemerintah, wisatawan, pelaku bisnis pariwisata, pihak swasta dan masyarakat yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pengelolaan dan pengembangan terhadap potensi wisata (Nurhalimah, 2020). Kemitraan terjadi ketika beberapa pihak menjalin suatu kesepakatan yang saling menguntungkan untuk mencapai satu tujuan yang telah disepakati (Simamore, 2016). Bentuk kemitraan yang terjalin dalam pengembangan pariwisata juga dapat menjadi sangat beragam karena menyesuaikan dengan tujuan dari terjalannya kemitraan itu sendiri.

Untuk saat ini kemitraan dengan jejaring kerja yang dilakukan pihak wisata The Forest Island yaitu melakukan kerjasama dengan pihak swasta seperti yayasan atau lembaga dan agen biro dapat membantu baik dalam operasional wisata maupun dalam meningkatkan produktivitas kinerja wisata The Forest Island. Namun, kemitraan tersebut belum terlalu optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya kerja sama yang mendapatkan MOU. Perjanjian MOU merupakan surat perjanjian kerja sama yang memiliki sifat mengikat pada seluruh pihak yang bersangkutan. Maksudnya semua pihak yang melakukan kerjasama dalam surat perjanjian tersebut harus melakukan hal yang harus dilakukan dan tidak untuk aktivitas tertentu yang terlarang. Surat perjanjian MOU memiliki fungsi sebagai bukti bahwa pihak yang bersangkutan sedang melakukan kerjasama dengan pihak terkait. Dengan promosi destinasi wisata The Forest Island yakin kedepannya akan lebih banyak pihak yang bersedia melakukan kerja sama agar kegiatan ekonomi wisata The Forest lebih optimal.

Tabel 4. 3
Kemitraan dengan Jejaring Kerja

No	Pihak Swasta	Pihak Terkait
1	Yayasan/Lembaga	- SMP 1 Baturraden
		- SD Karangpucung
		- SD Limpakuwus
		- Al-Irsyad Purwokerto
2	Agen Biro	- Ardo Tour
		- Hanna Tour
		- Zefa Tour
		- Hani Tour

Sumber data: Hasil Observasi Wawancara

Dari beberapa informasi yang peneliti dapatkan, maka dalam hal ini dapat disimpulkan dampak dari strategi mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja pada wisata The Forest Island bahwa strategi yang dilakukan pihak wisata menimbulkan dampak positif pada peningkatan produktivitas kinerja wisata. Dampak positif tersebut diantaranya, bertambahnya produk wisata seperti bertambahnya wahana, fasilitas, sarana dan prasarana serta perawatan pada fasilitas yang dimiliki wisata. Selain itu, dampak positif lainnya adalah memanfaatkan media sosial sebagai media promosi wisata berupa pembuatan konten yang berisi jasa yang ditawarkan oleh pihak wisata serta pengadaan *event* untuk menarik minat wisatawan. Pemanfaatan lahan untuk pariwisata yang dilakukan wisata The Forest Island berupa pembangunan wisata baru atau wahana baru dengan melihat trend pasar yang digemari oleh konsumen. Pengembangan sumber daya manusia berdampak pada adanya pelatihan bagi karyawan yang diadakan oleh pihak wisata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas, keahlian dan kinerja sumber daya manusia yang ada pada wisata The Forest Island. Kemudian dampak dari strategi untuk mengatasi *scarring effect* selanjutnya adalah pengelolaan lingkungan dengan menjaga kebersihan

lingkungan wisata. Menjaga lingkungan wisata dapat dilalui berbaagi cara, salah satunya membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kolamnya dan mematuhi peraturan yang ada. Selain itu, dampak strategi untuk mengatasi *scarring effect* yaitu bertambahnya jejaring kerja. Dengan bertambahnya kerjasama dengan berbagai pihak seperti yayasan atau lembaga serta agen biro, dapat membantu meningkatkan produktivitas kinerja wisata. Selain itu, kemitraan dengan jejaring kerja dapat membantu mempromosikan wisata The Forest Island kepada konsumen.

Berikut bagan untuk menjelaskan terkait dampak strategi yang dilakukan wisata The Forest Island untuk mengatasi *scarring effect* pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja memberikan dampak positif pada wisata,

Gambar 4.11
Dampak Strategi Mengatasi *Scarring Effect* Dalam Meningkatkan Produktivitas Kinerja



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan hasil analisis mengenai strategi The Forest Island Purwokerto mengatasi scarring effect pasca pandemi dalam meningkatkan produktivitas kinerja, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Wisata The Forest Island dalam meningkatkan produktivitas kinerja menggunakan 6 strategi yaitu strategi pengembangan produk wisata yaitu dengan menambahh beberapa wahana baru dan perawatan fasilitas, sarana dan prasarana, memanfaatkan teknologi untuk media promosi melalui whatsapps, facebook, instagram dan tiktok, pemanfaatan lahan untuk pariwisata berupa pembangunan sebuah hotel dekat dengan area wisata, pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan bagi karyawan, pengelolaan lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan wisata, dan kemitraan dengan jejaring kerja berupa kerja sama dengan para pihak terkait meliputi agen biro dan yayasan seperti sekolah.
2. Dampak strategi pengembangan produk yang dilakukan wisata The Forest Island yaitu bertambahnya wahana dan perawatan fasilitas, sarana dan prasarana. Yang sebelumnya hanya terdapat kolam renang saja, bertambah dengan adanya dinoland, hotel dan wahana lainnya. Dampak dari strategi pemanfaatan teknologi yang The Forest Island gunakan yaitu dengan memasarkan wisata The Forest Island melalui media sosial, meliputi *instagram*, *facebook*, *whatsapps*, serta *tiktok*. Dampak dari strategi pemanfaatan lahan yang dilakukan pihak wisata berupa memanfaatkan lahan yang kosong dengan membangun sebuah wahana baru dan hotel yang menawarkan pengalaman inap di tengah alam sekaligus menikmati waktu untuk berwisata. Dampak dari strategi pengembangan sumber daya manusia yang diterapkan wisata The Forest Island yaitu dengan mengadakan pelatihan bagi para karyawannya. Sehingga kualitas tenaga kerja wisata The Forest Island dapat meningkat. Dampak strategi

pengelolaan lingkungan yang pihak wisata The Forest Island lakukan dalam meningkatkan produktivitas kinerja yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan wisata baik wahana, fasilitas, sarana dan prasarana yang ada pada wisata. Tidak hanya itu, wisata The Forest Island juga selalu memperhatikan kebersihan kolam renangnya dengan membersihkan dan menguras kolam renang selama 3 hari sekali. Kemudian Dampak strategi kemitraan dengan jejaring kerja yang dilakukan wisata The Forest Island yaitu dengan menggandeng agen biro serta pihak terkait untuk bekerja sama.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan menganalisa data-data yang ada, peneliti dapat memberikan saran baik untuk pihak destinasi wisata The Forest Island yaitu:

1. Untuk Destinasi Wisata The Forest Island

Strategi-strategi tersebut dapat terealisasi dengan baik maka perlu dukungan dari semua pihak terkait, baik masyarakat, karyawan dan pengunjung. Dalam melaksanakan strategi-strategi yang telah ditetapkan perlu adanya analisa yang mendalam dalam setiap keputusan supaya tepat sasaran dan efektif.

Bagi pihak wisata sebaiknya dapat lebih konsisten dalam menjalankan strategi-strategi untuk mengatasi *scarring effect* dalam meningkatkan produktivitas kinerja wisata yang sudah direncanakan. Dengan demikian produktivitas wisatapun kian meningkat. Dalam hal promosi wisata The Forest Island diharapkan dapat lebih giat dalam mempromosikan wisata tersebut.

2. Untuk Pengunjung Destinasi Wisata The Forest Island

Saran untuk pengunjung wisata The Forest Island diharapkan dapat mendukung peraturan yang dibuat oleh pihak wisata, yaitu dengan menjaga kebersihan di lingkungan objek wisata, bersikap ramah dan menjaga kesopanan baik kepada sesama pengunjung maupun karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. *et al.* 2021. “Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Pada Kawasan Wisata Batu Kuda, Jawa Barat”, dalam *Progress Conference*, Vol. 4, No. 1.
- Alfisyahrin, Raja & Afi, P. 2023. “Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, Vol. 3, No. 1.
- Anwar, C. 2022. “BI Paparkan Strategi Atasi Scarring Effect Sektor Pariwisata Akibat Pandemi”, diakses pada 17 Juni 2022 dari <https://kabarsiger.com>, 2022, diakses pukul 14.00.
- Anwar, M. K. 2020. “Produktivitas dalam Perspektif Ekonomi Islam”, dalam *BISEI: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam*, Vol. 05, No. 01.
- Arifah, Umi. 2022. *Manajemen Strategi*. Jepara: UNISNU Press
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Augusti, F. F. 2022. “Pengaruh Keterampilan Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di Home Industry Altis Production”. *Skripsi*. Jombang: PGRI Dewantara
- Baharuddin. 2019. “Produktivitas Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, dalam *Jurnal Balanca*, Vol. 1, No. 1.
- Biduan, Patris. 2015. “Strategi Pengelolaan Pariwisata dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli daerah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sanghie”, dalam *e-journal*, Vol. 1, No. 4.
- Bukit, B. *et al.* 2017. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Cendekia, D.E. & Ningsih, L.S. 2020. “Pengaruh Presepsi Dukungan Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Wisata Bale Tani Jombang”, dalam *BIMA: Journal of Business and Innovation Management*, Vol. 3, No. 1.
- Firman, April. *et al.* 2020. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Pemasaran Produk Bagi UMKM studi Kasus UMKM Desa Tambakrejo Semarang”. Diakses pada 3 Juni 2023 dari <https://journals.usm.ac.id>. 2023, diakses pukul 11.45.
- Gorjon, L. *et al.* 2021. “The Long-Lasting Scar Of Bad Jobs In The Spanish Labour Market”, diakses pada 8 Maret 2023 dari <https://www.interlaboris.com>. 2023, diakses pukul 08.21.

- Gromling, M. 2021. "Covid-19 And The Growth Potential", diakses 8 Maret 2023 dari <https://link.springer.com>, diakses pukul 08.23.
- Gunawan, M. P. tt. "Produktivitas Dan Daya Saing Industri Pariwisata Indonesia menghadapi persaingan global", diakses pada 16 Juli 2022 dari <https://www.academia.edu>, 2022, diakses pukul 10.34.
- Haryoko, S. *et al.* 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Hede, B.W. 2021. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Untuk Meningkatkan Potensi pariwisata Sabu Raijua", diakses pada 18 Juli 2023 dari <https://repository.uksw.edu>, diakses pukul 23.42.
- Herawaty, G. *et al.* 2019. "Optimalisasi Pemanfaatan Area Sekitar Badan Situ Bulakan Sebagai Ruang Wisata Kota", diakses 19 Juli 2023 dari <https://smartfad.ukdw.ac.id>, diakses pukul 12.20.
- humasptpn1. 2018. "Pengertian Produktivitas dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas", diakses 19 Juni 2022 dari <https://ptpn1.co.id>, diakses pukul 12.17
- Irawan, Setyo. 2022. *Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2022*. Jawa Tengah: Dinporapar.
- Irjayanti, Maya. *et al.* 2016. "Penerapan Teknologi Untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Kecil Menengah (*Preliminary Study* Pada Industri Kreatif Usaha Kecil dan Menengah di Jawa Barat)", dalam *Banking and Management Review*, Vol. 5, No. 1.
- Jelita, S.A. 2022. "Pemanfaatan Lahan Basah Sebagai Objek Wisata di Kalimantan", diakses pada 18 Juli 2023 dari <https://kompasiana.com>, diakses pukul 11.40.
- Karmelita. *et al.* 2022. "Analisis Dampak Covid-19 Di Bidang Ketenagakerjaan", dalam *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, Vol. IX, No. 3.
- Kominfo. 2022. "Wapres Ungkap Solusi Strategis Pemerintah Hadapi *Scarring Effect* Pasca Pandemi", diakses pada 23 Desember 2022 dari <https://kominfo.go.id>, 2022, diakses pukul 09.56.
- Kusuma, R. E. & Arifien, M. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan di Objek Wisata Waduk Jatibarang, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang", dalam *Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*, Vol. 9, No. 2.
- Lukmandono & Sodo, R. P. 2019. "Analisa Produktivitas Berdasarkan Pendekatan Metode *American Productivity Center* (APC) dan Marvin E Mundel di CV. Nipson Industrial Coating", dalam *Jurnal SENOPATI*, Vol. 1, No. 1

- Lutfi, E. 2019. "Peran Penting Teknologi bagi Perkembangan Perusahaan", diakses pada 18 Juli 2023 dari <https://talenta.com>, 2019, diakses pukul 11.17.
- Manurung, O. & Candra. W. 2021. *Produktivitas Kerja: Analisis Faktor Budaya Organisasi, Kepemimpinan Spiritual, Sikap Kerja, dan Motivasi Kerja Untuk Hasil Kerja Optimal*. Jakarta: Kencana.
- Maros, F. *et al.* 2016. *Penelitian Lapangan (Field Research)*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Martono, R. V. 2019. *Analisis Produktivitas dan Efisiensi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mayasari, S. 2020. "Analisis Pengembangan The Forest Island Sebagai Destinasi Wisata Syari'ah di Banyumas", *Skripsi*. Purwokerto: Iain Purwokerto.
- Meilya, I. *et al.* 2017. "Dampak program Pelatihan Las Listrik Dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Eksnarapidana Di Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten", dalam *Jurnal*, Vol. 2, No. 1.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nasution, Zulfadli. 2022. "Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi, dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Karyawan di PT. Rifan Financindo Berjangka Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: YKPN Yogyakarta.
- Nilamsari, N. 2014. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Wacana*, Vol. 13, No. 2.
- Noor, J. 2017. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis disertai dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Nurhalimah, Z. 2020. "Kemitraan dalam Pengembangan Potensi Pariwisata (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung)", dalam *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, Vol. 6, No. 1.
- Quarina, Q. 2018. "Tantangan Ketenagakerjaan Indonesia Dalam Memanfaatkan Momentum Transisi Demografi: Transisi Menuju Dunia Kerja, Neet (Not In Employment, Education, Or Training) Dan Efek Scarring", dalam *JURNAL MAJELIS Media Aspirasi Konstitusi*, edisi 06.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rezka, F. 2017. "Strategi Pengembangan Produk Wisata di Objek Wisata Alam Air Panas Semurup Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi", dalam *Jurnal Pariwisata*, diakses pada 18 Juli 2023 dari <https://media.neliti.com>, diakses pukul 19.10.

- Rita, N. & Yuliasri. 2022. "Analisis Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Jumbiwira*, Vol. 1, No. 2.
- Rokamah, R & Intan, R. 2022. "Strategi Peningkatan Produktivitas Aneka Kerajinan Bambu UD. Putri Ragil Desa Ringinagung, Magetan", dalam *MEDIA EKONOMI*, Vol. 22, No. 2
- Safitri, D. E. 2019. "Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan", dalam *DIMENSI*, Vol. 8, No. 2.
- Safitri, M. 2016. "Analisis Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Metode Balanced Scorecard Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Musi Landas". *Skripsi*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Saxena, S. C. *et al.* 2021. "Fighting the Scarring Effect of Covid-19", dalam *OXFORD*, Vol. 30, No. 2
- Sinungan, M. 2014. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Siregar, A. M. *et al.* 2022. "Desain Dan Pembuatan Mesin Pengaduk Srikaya Guna Membantu Meningkatkan Produktivitas Usaha Toko Roti di Kota Berastagi Sumatera Utara", dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 1.
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sofyan, Iban. 2015. *Manajemen Strategi Teknik Penyusunan serta Penerapannya untuk Pemerintah dan Usaha*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soler, I. *et al.* 2022. *Schumpeter Meets Goldilocks: The Scarring Effects of Firm Destruction*. Madrid: Banco De Espana
- Sugito & Warhidatun, M. S. 2023. "Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Sebagai Kepentingan Nasional Indonesia Dalam Presidensi G20", dalam *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 8, No. 1
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarta, I. & Dwi, W. 2015. "Peranan Sektor Informal Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Daya tarik Wisata pantai Sanur", dalam *Jurnal Destinasi Wisata*, Vol. 3, No. 1.

- Supriyadi. *et al.* 2020. “Analisis Produktivitas Dengan Metode *Objektive Matrix* (Omax) di Lantai Produksi Perusahaan Botol Minuman”, dalam Jurnal INTECH Teknik Industri Universitas Serang Raya, Vol. 6, No. 1.
- Suwarno, N. *et al.* 2017. “Teknologi Digital memediasi Dampak Strategi Bisnis Terhadap Kinerja UMKM di Nusa Tenggara Barat”, dalam *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 5.
- Tsauri, S. 2014. *Manajemen Kinerja Performance Management*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tenrini, R. H. & Sinulingga, W. F. 2021. *Kepemimpinan Indonesia dalam Presidensi G20 untuk Mengatasi Scarring Effect*. Jakarta Pusat: Badan Kebijakan Fiskal-Kementrian Keuangan RI.
- Untari, D. T. 2018. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kontemporer Bidang Ekonomi dan Bisnis*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Utami, D. P. *et al.* 2021. “Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 12.
- Venkateswaran, Venky. *et al.* 2020. “*Scarring Body and Mind: The Long-Term Belief-Scarring Effects of Covid-19*” dalam *NBER Working Paper Series*, JEL No. E0, G12
- Warjiyo, Perry. 2022. “Strategi BI Untuk Meredam *Scarring Effect* Pandemi Covid-19”, diakses pada 8 Maret 2023 dari <https://www.indonesia.go.id>, diakses pukul 08.08

